



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *PUBLIC ART* TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL
PADA RUANG PUBLIK**

Studi Kasus :

**Bundaran HI Jakarta, Bundaran BI-Patung Arjuna Wijaya
Jakarta, Taman Suropati Jakarta, Patung Pangeran Diponegoro
di Jalan Diponegoro Jakarta**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Arsitektur**

AMALIA APSARI

0606075441

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

DEPOK

JUNI 2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Amalia Apsari

NPM : 0606075441

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

PERNYATAAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Amalia Apsari

NPM : 0606075441

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Pengaruh *Public Art* Terhadap Aktivitas Sosial Pada Ruang Publik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Achmad Hery Fuad, M. Eng. (.....)

Penguji : Ir. Azrar Hadi, Ph.D. (.....)

Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Skripsi yang berjudul, “Pengaruh *Public Art* Terhadap Aktivitas Sosial Pada Ruang Publik,” ditulis sebagai salah satu persyaratan menjadi sarjana Arsitektur di Universitas Indonesia.

Dalam menyusun skripsi ini saya telah banyak mendapatkan bantuan baik moral maupun materi dari berbagai pihak. Untuk itu saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada:

1. Ir. Achmad Hery Fuad, M. Eng. selaku pembimbing skripsi, penulis berterima kasih atas saran dan ilmu yang diberikan selama pembimbingan skripsi.
2. Ir. Azrar Hadi, Ph.D dan Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto selaku dosen penguji, yang telah memberi kritik dan masukan dalam perbaikan skripsi.
3. Dr. Ir. Laksmi Gondokusumo Siregar, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu selama masa kuliah.
4. Keluarga saya beserta seluruh penghuni rumah yang telah sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Teman-teman dekat selama kuliah di UI yang mengalami suka duka bersama dan dijadikan tempat bertanya serta berkeluh kesah .
6. Teman –teman angkatan Arsitektur 2006 yang senasib dan seperjuangan selama kuliah di Jurusan Arsitektur selama 4 tahun.
7. Teman teman satu bimbingan yang selalu memberikan informasi dan bersama-sama asistensi dengan pembimbing.
8. Sahabat sahabat SMA yang juga kuliah di UI dan lainnya, yang memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan serta berguna bagi pembaca.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

PERNYATAAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Apsari
NPM : 0606075441
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH *PUBLIC ART* TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL PADA RUANG PUBLIK

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(.....)

ABSTRAK

Nama : Amalia Apsari
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pengaruh Public Art terhadap Aktivitas Sosial pada Ruang Publik

Public art merupakan bentuk seni yang diletakkan pada ruang publik, berkaitan dengan publik serta mementingkan respon dari publik dalam penilaiannya. Keterbukaan ruang publik memberi kemungkinan respon yang beragam karena dapat diakses oleh siapa saja. *Public art* dengan tapak berupa ruang publik turut menjadi elemen ruang publik. Di ruang publik terjadi keterlibatan pasif dan aktif oleh publik yang memicu terjadinya aktivitas sosial. Sebagai elemen pada ruang publik, *public art* karenanya dapat berperan menimbulkan respon berupa keterlibatan pasif dan aktif dari pengguna ruang publik. Namun demikian terdapat juga *public art* yang tidak menimbulkan respon dari pengguna ruang publik meskipun peletakkannya strategis.

Public art sebagai seni yang berada pada suatu tempat dapat mempengaruhi aktivitas pada ruang publik. Dari studi kepustakaan, diperoleh teori *triangulation* untuk mengetahui bagaimana stimulus yang dihasilkan oleh *public art* sebagai benda dapat mendukung terjadinya aktivitas sosial. Studi kasus dilakukan dengan melakukan perbandingan pada empat ruang publik yaitu Bundaran Hotel Indonesia, Bundaran Bank Indonesia, Taman Suropati, dan Patung Pangeran Diponegoro. Hasil yang ditemui berbeda pada keempat tempat. Secara umum *public art* dapat menjadi stimulus aktivitas sosial dan dapat menimbulkan *triangulation*, namun satu lokasi hanya menimbulkan keterlibatan pasif. Keseluruhan lokasi membutuhkan dukungan elemen-penunjang beserta aktivitas lainnya. Penempatan *public art* hendaknya merupakan kesatuan dengan ruang publik dimana ia diletakkan karena *public art* dengan tapak berupa ruang publik turut berfungsi sebagai stimulus dan merupakan elemen ruang publik yang dapat mendorong terjadinya *triangulation*.. Peran *public art* pada ruang publik tidak hanya sekedar penghias, atau penanda tetapi berperan dalam kelangsungan aktivitas sosial di dalam ruang publik.

Kata Kunci: *Public art*, ruang publik, aktivitas sosial, *triangulation*

ABSTRACT

Name : Amalia Apsari
Study Program : Architecture
Title : Influence of Public Art to Social Activities in Public Spaces

Public art is a form of art that is placed on public space, associated with general public and concerned with response from the public in its assessment. Openness of public spaces give the possibility of multiple responses because it can be accessed by everybody. Public art with site in the form of public space contribute to elements of public space. On public space ,the users performs passive and active engagements. Passive and active engagement generate social activities. As an element of public space, public art has part in the response in the form of passive and active engagements of public space users. However, there are public art which didn't generate a response from the users of public space despite its strategic position.

This minithesis covers how public art as residing in a place could affect activities of the public space. Approach used by the writer are literature study and case studies through observational methods. From the literature study, writer obtained the triangulation theory to determine how the stimulus generated by the public art as an object supports the occurrence of social activities. The case study was done by comparison to the four public space that is Bundaran Hotel Indonesia, Bundaran Bank Indonesia, Suropati Park, and the Statue of Pangeran Diponegoro. The four places have different results. In general, public art can be a stimulus of social activities and may cause triangulation, but one location only generate passive involvement. In overall location, supporting elements needed to support public art along with other activities in public spaces. Placement of public art should be an integral part of public space in which it's placed for public art with a site in the form of public space also serves as a stimulus and an element of public space that can stimulate triangulation. In conclusion, The role of public art in public spaces is not just decoration, or markers, but has a role in the continuity of social activity in public spaces.

Keywords : Public art, public space, social activities, triangulation

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Pernyataan Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi Skripsi Untuk Kepentingan Akademis.....	v
Abstrak.....	vi
<i>Abstract</i>	vii
Daftar isi.....	viii
Daftar tabel.....	xi
Daftar gambar.....	xii
Bab I Pendahuluan.....	1
I.1 Latar belakang.....	1
I.2 Pokok permasalahan.....	2
I.3 Tujuan penulisan.....	2
I.4 Metode penulisan.....	2
I.5 Sistematika penulisan.....	3
Bab II Kajian Teori.....	5
II.1 <i>Art</i>	5
II.2 <i>Space and Place</i>	6
II.3 Ruang Publik.....	7
II.4 Public art.....	10
II.5 Kriteria <i>Public art</i> pada Ruang publik.....	12
II.6 Jenis <i>Public art</i>	14
II.6.1 <i>Public art</i> berdasarkan kondisi pada tapak.....	14

II.6.2 Berdasarkan bentuk dan fungsinya terhadap ruang publik yang ditempatinya (<i>charmicael</i>).....	15
II.7 Aktivitas pada ruang publik.....	16
II.7.1 <i>Necessary activities</i>	17
II.7.2 <i>Optional / recreational activities</i>	17
II.7.3 <i>social activities</i>	18
II.8 Keterlibatan dalam ruang publik.....	19
II.8.1 <i>Passive engagement</i> (keterlibatan secara pasif).....	19
II.8.2 <i>Active Engagement</i> (keterlibatan secara aktif).....	20
II.9 <i>Triangulation</i>	21
Bab III Studi kasus.....	22
III.1 Bundaran HI.....	23
III.1.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi.....	23
III.1.2 Karakteristik elemen-elemen <i>public art</i> dan fungsi <i>public art</i>	26
III.1.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut.....	28
III.1.4 Analisis dan kesimpulan.....	34
III.2 Taman Suropati.....	36
III.2.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi.....	36
III.2.2 Karakteristik <i>public art</i> dan fungsi <i>public art</i>	39
III.2.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut.....	41
III.2.4 Analisis dan kesimpulan.....	51
III.3 Patung Pangeran Diponegoro.....	57
III.3.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi.....	57
III.3.2 Karakteristik <i>public art</i> dan fungsi <i>public art</i>	58

III.3.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut.....	59
III.3.4 Analisis dan Kesimpulan.....	59
III.4 Bundaran BI dan Patung Arjuna Wijaya.....	62
III.4.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi.....	62
III.4.2 Karakteristik <i>public art</i> dan fungsi <i>public art</i>	63
III.4.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut.....	64
III.4.4 Analisis dan kesimpulan.....	67
Bab IV Kesimpulan.....	69
Daftar referensi.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu pengamatan Taman Suropati.....	41
Tabel 4.1 Pengaruh <i>public art</i> pada ruang publik.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Flamingo (Calder Sculpture)</i> , Chicago Federal Plaza.....	21
Gambar 2.2 <i>Group of Four Trees</i> , Dubuffet, Chase Manhattan Plaza.....	22
Gambar 3.1 Lokasi bundaran HI.....	24
Gambar 3.2 Air mancur bundaran HI.....	27
Gambar 3.3 Aerial view air mancur bundaran HI.....	27
Gambar 3.4 Aktivitas pada jalan.....	28
Gambar 3.5 Aktivitas pada jalan dan pelataran.....	29
Gambar 3.6 Performance pada jalan dan pelataran.....	29
Gambar 3.7 Aktivitas pada hari Minggu.....	30
Gambar 3.8 Aktivitas bersepeda saat <i>car free day</i>	31
Gambar 3.9 Pelataran sebagai tempat pertunjukan.....	32
Gambar 3.10 Aktivitas pada pelataran bundaran HI.....	33
Gambar 3.11 Aktivitas pada CFD.....	33
Gambar 3.12 Lokasi Taman Suropati.....	36
Gambar 3.13 Peta Taman Suropati.....	38
Gambar 3.14 Axis Taman Suropati.....	39
Gambar 3.15 Posisi patung pada Taman Suropati.....	40
Gambar 3.16 Persebaran aktivitas pada hari Selasa.....	42
Gambar 3.17 Aktivitas pada hari Selasa.....	43
Gambar 3.18 Persebaran aktivitas pada hari Rabu.....	43
Gambar 3.19 Aktivitas pada hari Rabu.....	44
Gambar 3.20 Persebaran aktivitas hari Jumat	44
Gambar 3.21 Patung diterangi lampu taman.....	45
Gambar 3.22 Persebaran aktivitas pada hari Sabtu.....	46

Gambar 3.23 Aktivitas pada hari Sabtu.....	47
Gambar 3.24 Persebaran aktivitas hari Minggu.....	48
Gambar 3.25 Aktivitas pada hari Minggu.....	49
Gambar 3.26 Kesimpulan aktivitas sosial pada atau sekitar patung.....	50
Gambar 3.27 Kesimpulan aktivitas sosial pada bagian lain taman.....	50
Gambar 3.28 Posisi patung pada taman.....	52
Gambar 3.29 Perkiraan ukuran pedestal patung <i>the spirit of ASEAN</i>	53
Gambar 3.30 Perkiraan ukuran pedestal patung <i>rebirth</i>	53
Gambar 3.31 Anak-anak bermain pada patung.....	54
Gambar 3.32 Lokasi Patung Diponegoro.....	57
Gambar 3.33 Taman Patung Pangeran Diponegoro.....	58
Gambar 3.34 Keadaan taman pada sore hari.....	58
Gambar 3.35 Potongan taman.....	60
Gambar 3.36 Potongan tengah-tengah taman.....	60
Gambar 3.37 Lokasi Bundaran BI.....	62
Gambar 3.38 Air mancur Bundaran BI.....	63
Gambar 3.39 Patung Arjuna Wijaya.....	64
Gambar 3.40 Pergerakan pengendara sepeda pada Bundaran BI.....	65
Gambar 3.41 Aktivitas pada air mancur dan sekitarnya.....	66
Gambar 3.42 Aktivitas pada Bundaran BI.....	66

Bab I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Penempatan *public art* pada ruang publik sebenarnya sudah banyak dan sejak lama telah dilakukan di kota-kota di luar negeri seperti pada negara-negara di Eropa, Amerika serta beberapa negara di Asia seperti Cina dan Jepang. Di sana, *public art* telah menjadi suatu bagian yang lumrah dari kehidupan kota dan menjadi sebuah elemen yang dipertimbangkan dalam perancangan kota. Praktek *public art* pada ruang kota di Indonesia juga telah berlangsung cukup lama, selain untuk menyampaikan pesan sosial juga untuk pesan politik seperti pada zaman Orde Baru (FX Harsono, www.karbonjournal.org).

Peranan *public art* pada kota-kota di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dikaitkan sebagai seni yang dapat diakses oleh masyarakat luas. *Public art* dalam pengertian dasarnya merupakan karya seni yang diletakkan di suatu tempat dimana publik luas dapat mengaksesnya, dimana karya seni tersebut tidak berada dalam suatu institusi tertentu seperti museum atau galeri. Berbeda dengan karya seni yang biasa dijumpai di museum, yang biasanya dinikmati oleh kalangan tertentu yang memang memiliki minat terhadap seni, *public art* dijumpai oleh publik umum yang cenderung heterogen dan sebagian besar tidak pernah melihat seni di galeri.

Public art merupakan bentuk seni yang diletakkan pada ruang publik, mementingkan respon dari publik dalam penilaiannya. Respon publik yang didapat diasumsikan lebih terbuka dan tidak terbatas oleh nilai-nilai tertentu yang biasanya digunakan dalam menilai seni serta bervariasi mengingat kalangan publik dapat terdiri dari berbagai macam individu atau komunitas dengan berbagai latar belakang.

Universitas Indonesia

Public art pada kota Jakarta sebenarnya banyak dijumpai, antara lain di jalan raya seperti pada median jalan atau titik pertemuan jalan, taman, pusat perbelanjaan, ruang pada kampus, kantor dan ruang publik lainnya. *Public art* yang dapat dijumpai adalah berupa pahatan (*sculpture*), instalasi, air mancur, mural dan lainnya. Sebagian *public art* yang ada dapat dikatakan berhasil menimbulkan respon dan diapresiasi oleh publik, sebagian hanya dilihat sekilas lalu dilewati oleh publik atau pada lokasi lainnya kehadirannya tidak disadari atau direspon publik sama sekali. *Public art* yang diletakkan pada sebuah ruang publik karenanya dapat menghidupkan suatu tempat atau hanya sebagai pajangan yang diletakkan pada ruang publik tanpa terjadi aktivitas pada atau di sekitar *public art*.

I.2 Pokok Permasalahan

Public art yang ada selama ini kurang menimbulkan respon publik. *Public art* yang ada seperti sekedar dekorasi atau pajangan yang hanya dilihat sekilas atau dilewati. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana *public art* tersebut dapat mempengaruhi atau tidak terjadinya aktivitas sosial pada ruang publik melalui studi kasus pada beberapa ruang publik di Jakarta.

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah membahas sejauh mana pengaruh *public art* terhadap aktivitas sosial yang berlangsung di tempat *public art* tersebut didirikan, yaitu di ruang publik.

I.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan berupa studi pustaka yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan berupa buku dan jurnal sebagai sumber utama,

Universitas Indonesia

dan artikel sebagai sumber tambahan. Teori yang ditelusuri adalah mengenai *public art* dengan pengetahuan *public art* merupakan bentuk seni yang diletakkan pada ruang publik. Landasan Teori lainnya adalah mengenai ruang publik yang didefinisikan sebagai ruang yang dapat diakses oleh publik dan merupakan tempat terjadinya aktivitas yang beragam serta teori terkait pengaruh *public art* terhadap aktivitas tersebut. Landasan teorinya adalah keterkaitan *public art* dengan aktivitas publik serta respon dari publik dalam penilaiannya dimana keterbukaan ruang publik memberi kemungkinan respon yang beragam karena dapat diakses oleh siapa saja. Setelah melakukan kajian teori, dilakukan analisis kasus berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya berdasarkan hasil pengamatan serta kesimpulan yang diperoleh dari analisis hasil pengamatan berlandaskan teori yang telah ditetapkan.

I.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan dan metode penulisan.

Bab II Kajian Teori

Berisi definisi *Public art* sebagai seni yang berada pada tempat ruang publik, definisi ruang publik, aktivitas yang terjadi pada ruang publik beserta peranan sebuah objek seni untuk menimbulkan aktivitas dalam ruang publik.

Bab III Studi Kasus

Berisi studi kasus mengenai peran *Public art* terhadap aktivitas sosial dengan melakukan studi perbandingan pada ruang publik di berbagai tempat terhadap aktivitas sosial yang terjadi di sekitarnya beserta analisis dari studi kasus.

Bab IV Kesimpulan

Berisi hal-hal yang disimpulkan berdasarkan kajian teori dan studi kasus.

Bab II

Kajian Teori

II.1 Art

Definisi dalam seni itu sendiri mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Seni pada awalnya mengutamakan keindahan dan menjadi sarana bagi sang seniman untuk mengekspresikan diri tanpa memikirkan tujuan seni tersebut diciptakan. Untuk itu, seni terbagi menjadi dua, yaitu pertama adalah *fine arts* yang biasanya ditemukan pada patung, lukisan, puisi, teater, music dimana tujuan dari *fine arts* adalah obyek seni itu sendiri. Seniman menggunakan seni hanya sebagai ekspresi diri, tidak memikirkan bagaimana tujuan atau maksud lainnya. Sedangkan yang kedua adalah *applied arts* (seni terapan) yang merupakan seni terapan dimana seni menjadi suatu bagian dari benda dan sebagai elemen dekoratif. Seni terapan dipergunakan sejak abad 18 sebagai *decorative arts* yang membedakan dengan *fine arts* di Eropa. Seni inilah yang dapat ditemui dalam keseharian. Sebagai ilustrasi, seni terapan adalah berupa lukisan yang digunakan sebagai elemen estetika pada benda guna, antara lain seperti reklame untuk komersil, dekorasi, taman, bangunan(www.visual-arts.cork.com/art-definition.htm)

Definisi akan seni juga mengalami perubahan setelah perang dunia kedua, dimana seni telah menjadi lebih komersil dan juga ditandai kebangkitan seni *abstract expresionism* dan *pop art*. Obyek seni mulai merambah kepada benda-benda atau konsep yang ditemui dalam keseharian dan dianggap biasa. *Performance art* dan instalasi mulai dikenal pada saat itu. Pergeseran pada definisi seni menjadi semakin bergeser pada saat memasuki *post modernism*, dimana seni tidak hanya dinilai berdasarkan keahlian artistik dari sang seniman, tetapi juga dari makna apa yang terkandung di dalam karya seni tersebut.

Universitas Indonesia

Dengan standar penilaian tadi, interpretasi seseorang terhadap karya seni dapat berbeda-beda dan tidak memiliki pengertian tetap. Hal yang dipentingkan disini adalah bagaimana pengalaman dan perasaan yang didapat seseorang saat melihat atau mengamati karya seni menjadi suatu faktor yang digunakan untuk menilai keindahannya. Sang seniman tidak dapat lagi menjadikan sebuah karya seni hanya sebagai ajang pengepresian diri. Sang seniman dituntut untuk memperhatikan respon dari orang yang mengamati atau melihat sebagai penentu suksesnya karya seni tersebut. Keindahan dalam seni dimana pada awalnya memiliki standar-standar tradisional yang telah ditetapkan dalam perkembangannya membebaskan diri dan mengalami perkembangan standar penilaiannya.

II.2 *Space dan Place*

Goodall; Mayhew & Penny (1987; 1992) menyebutkan *space* sebagai terbuka, dan abstrak. *Place* atau tempat merupakan bagian dari *space* yang telah ditempati oleh seseorang atau sesuatu dan diberikan arti atau nilai tertentu. Clark (1985) menyebutkan bahwa interaksi antar orang dengan lingkungan dekat inilah yang memberi karakteristik yang berbeda dari area sekitarnya (Madanipour,1996,p.23) Jika *space* mengizinkan adanya pergerakan maka *place* memberikan jeda (*pause*). Gagasan bahwa *place* sebagai suatu ruang tertentu yang melingkungi dengan identitas dan arti tetap, dalam kenyataannya telah menghadapi tantangan karena dianggap kurang dinamis. *Place* ditentukan bukan hanya dari elemen dan kualitas fisik seperti bentuk dan ukuran ruang tetapi melalui hubungan sosial dengan beragamnya interaksi, menjadikan identitas dari *place* adalah “tidak tetap atau dapat berubah-ubah, dan beragam”. Karenanya identitas dari *place* bukannya tetap, tetapi identitas *place* akan ditetapkan berulang kali seiring dengan dinamika hubungan sosial sejalan dengan pergantian waktu. Sebagai ilustrasi, pergantian identitas yang lebih lambat menggambarkan hubungan antara manusia yang lebih stabil.

II.3 Ruang publik

Menurut Madanipour (2003, p.112) secara umum pengertian ruang publik adalah sebuah ruang yang dapat disebut untuk publik apabila diatur oleh otoritas negara, berkaitan dengan publik secara keseluruhan, dan terbuka atau tersedia untuk mereka, serta dapat digunakan dan dibagi oleh semua anggota komunitas. Kata publik berarti menunjuk pada sejumlah besar orang, yang terkonsep sebagai masyarakat atau sebagai negara dan hal yang diasosiasikan dengan mereka (Madanipour,2003, p.109). Pengertian ruang publik dapat dinyatakan sebagai sebuah ruang yang dilihat, diakses dan digunakan oleh setiap orang, dari berbagai umur dan kalangan, dan ruang tersebut dimiliki dan diatur oleh negara untuk kepentingan publik.

Carmona (2003, p.111) membagi ruang publik menjadi 3 (tiga) berdasarkan aksesibilitas oleh publik pada ruang tersebut, antara lain:

1. Ruang publik eksternal

Adalah sebidang lahan yang berada diantara bangunan. Contohnya adalah taman, alun-alun, lapangan atau plaza, jalan dan semacamnya. Ruang publik jenis ini dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang.

2. Ruang publik internal

Adalah ruang publik yang merupakan bangunan umum. Jenis ruang publik ini juga dapat diakses semua orang dengan perbedaan yaitu berada pada tempat tertutup seperti museum, perpustakaan, dan berbagai fasilitas transportasi untuk publik seperti stasiun dan bandara.

3. Setengah ruang publik

Merupakan ruang publik yang mengalami privatisasi dimana pemilik dan pengurus ruang publik dapat membatasi akses dan kelakuan orang di dalamnya. Jenis ruang publik ini karenanya tidak dapat dikatakan benar-benar

merupakan ruang publik. Contoh dari jenis ruang publik ini adalah kampus, restoran, *mall*, dan sebagainya.

Terdapat 4 (empat) kualitas utama dalam menentukan keberhasilan ruang publik (<http://www.pps.org/grplacefeat/>), yaitu:

a) Access and Linkages

Ruang publik memperhatikan kemudahan dan keamanan dalam mencapai tujuan dengan transportasi yang ada. Ruang publik memiliki akses yang mudah terlihat baik dari jarak jauh maupun dari jarak dekat. Akses masuk diharuskan tidak menyesatkan orang, yaitu langsung menuju ke tempat yang mereka inginkan. Hal ini bertujuan agar orang yang datang ke ruang publik mengetahui ke mana mereka dapat masuk dan dapat keluar. Linkages yaitu bagaimana ruang publik tersebut terhubung dengan sekitarnya.

b) Comfort and Image

Citra dari ruang publik adalah bagaimana ruang publik tersebut mempresentasikan dirinya. Pembentukan citra tersebut dapat dibentuk melalui kesan yang ditimbulkan oleh penampilan, kondisi fisik ruang publik, dan suasana yang diciptakan ruang publik serta melalui respon pengguna saat menggunakan ruang publik. Kesan dan kenyamanan yang baik dapat membuat orang akan berdatangan dan menggunakan ruang publik berkali-kali. Kenyamanan berpengaruh orang yang datang pada ruang publik untuk tinggal dan melakukan aktivitas pada ruang publik tersebut (Darmawan, 2003) sehingga orang dapat melakukan aktivitas lebih lama. Hal tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan kebersihan, keamanan, kesejukan dan yang paling penting adalah ketersediaan tempat untuk duduk.

c) *Uses and Activities*

Orang akan mendatangi ruang publik apabila terdapat sesuatu yang dapat mereka lakukan di sana, atau dengan kata lain ruang publik dapat digunakan untuk berbagai macam aktivitas. Aktivitas ini memungkinkan orang lain dapat berpartisipasi dan akan semakin baik apabila terdapat aktivitas yang dapat dilakukan berkelompok dibandingkan sendirian. Ruang publik sedapat mungkin dapat digunakan oleh setiap orang, tanpa memandang umur atau kedudukan.

d) *Sociability*

Ruang publik berperan sebagai tempat dimana terjadi perjumpaan dan aktivitas (bersifat sosial) di antara pengguna ruang publik pada jenis kualitas ini, dimana ruang publik menjadi tempat yang digunakan untuk berkumpul secara regular bagi pengguna. Para pengguna ruang publik merasakan adanya keterikatan dengan tempat dan pengguna lainnya.

Ruang publik yang terjadi berbagai aktivitas didalamnya merupakan *third place* seperti yang diutarakan oleh Ray Oldenburg dalam *The Great Good Places* (1999, p.16) dimana pengertian *third place* adalah merupakan tempat berkumpul informal diantara rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*). Agar suatu tempat dapat berfungsi sebagai *third place* maka tempat tersebut harus memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1) *Neutral Ground*

Merupakan tempat dimana orang dapat keluar masuk secara bebas dan dapat diakses setiap orang. Biasanya tempat publik ini dalam sifatnya tidak dapat tergantikan secara privat (<http://urbanenthusiast.com>)

2) *Third place as leveler*

Dimana setiap orang dapat menggunakan tempat tersebut tanpa dibatasi

Universitas Indonesia

oleh kelas, dan status sosial. *Third place* merupakan tempat yang inklusif (Oldenburg, 1999, p.24), yang berarti menyertakan setiap orang untuk menggunakan tempat tersebut, sehingga orang dapat bebas berinteraksi di dalamnya.

3) *Conversation is main activity*

Suatu tempat dapat dikatakan sebagai *third place* apabila didalamnya terjadi aktivitas sosial berupa pembicaraan. Di sini setiap orang dianggap kedudukannya sama dan mereka dapat berbincang sesuka mereka.

4) *Accessibility and Accomodation*

Third place cukup dekat atau memberi kemungkinan untuk dapat dikunjungi secara berkala dan tempat tersebut dapat digunakan secara gratis dan tidak membutuhkan banyak biaya .

5) *The Regulars*

Regular yaitu seseorang atau kelompok yang menggunakan suatu tempat secara sering sehingga dipastikan bila seseorang datang ke tempat tersebut dipastikan dapat menemui orang-orang lain dalam kelompok tersebut.

6) *A Low Profile*

Daya tarik dari *third place* adalah tidak hanya bagaimana suatu tempat mengutamakan penampilannya saja untuk menarik orang untuk datang ke sana tetapi aktivitas dan perbincangan yang terjadi menjadi daya tarik tempat tersebut.

II.4 Public art

Kata *public art* secara umum mendeskripsikan suatu karya seni yang diperuntukkan bagi tapak yang dapat diakses oleh publik luas (Miles, 1997, p.8).

Universitas Indonesia

Berdasarkan definisi ini, *public art* merupakan seni yang dapat diakses publik yang dengan kata lain, semua orang dapat mengaksesnya dan melihatnya, dimana untuk itulah penempatannya harus mendukung kedua hal tersebut.

Definisi tersebut kemudian mengalami perkembangan (Dolores Hayden, 1997, p.67-68) dengan definisi umum pada *public art* adalah seni yang dapat diakses oleh publik karena letaknya yang permanen pada tempat publik (tidak berada pada galeri atau museum atau perkantoran privat atau pada rumah, melainkan pada jalan, taman dan ruang publik lainnya). Namun definisi yang lebih baik menurut para seniman adalah *public art* memiliki konten yang berkaitan dengan publik. Hal ini telah dilakukan dengan adanya *new genre public art* pada tahun 60'an dan 70'an yang menyuarakan pernyataan tertentu dan menyinggung isu yang dialami publik pada saat itu seperti emansipasi wanita. Pada masa ini, standar keindahan yang digunakan telah berbeda, dimana hampir setiap aspek dari seni seperti *gesture*, atau *event* dapat dilihat sebagai obyek seni. Selain itu ditekankan juga hubungan antara seni dengan tempat mereka didirikan, kondisi tempat dan konteks pada lokasi (Lorenza Perelli, p. 162-163).

Tapak bukan lagi dilihat sebagai sekedar tempat meletakkan sebuah karya seni, tetapi terdapat keterkaitan dimana tapak dapat menguatkan arti dari seni itu sendiri dan seni tersebut dapat memperkuat identitas dari tempat tersebut. Mary Jane Jacobs menekankan pentingnya penggunaan tapak di luar museum atau galeri, mengindikasikan adanya kesadaran bahwa bagaimana suatu tempat dapat berkontribusi untuk memberi nilai lebih terhadap objek seni itu sendiri, adanya kebebasan untuk berinovasi dan dapat diakses oleh publik luas.

Pernyataan tersebut didukung oleh Cartiere dan Wills dalam *The Practice of Public art* dengan memberikan beberapa kategori yang harus dipenuhi oleh *public art*, yaitu:

1. Berada pada tempat yang dapat diakses dan terlihat oleh publik.

2. Berhubungan atau mempengaruhi komunitas atau individual (*berhubungan dengan public interest*).
3. Public art tersebut diurus untuk atau dipergunakan oleh komunitas umum atau individual (berada pada ruang publik).
4. Dibiayai oleh publik untuk publik (*publicly funded*).

Peletakan *public art* memerlukan sebuah tapak yaitu berupa ruang kota sebagai tempat yang terbentuk secara sosial (Rosalynd Deutsche, 1992, p. 160). Tempat yang dibutuhkan oleh *public art* yaitu merupakan tempat yang memungkinkan publik untuk mengaksesnya dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan kategori dan pengertian-pengertian di atas, ruang publik merupakan tempat yang sesuai untuk menjadi tapak bagi *public art*, dimana *public art* merupakan seni yang diletakkan pada sebuah tempat agar publik dapat mengaksesnya dan melihatnya. Respon oleh publik luas terhadap *public art* tersebut merupakan aspek yang menentukan keberhasilan *public art* sebagai seni yang berpengaruh bagi publik luas. Dengan demikian, *public art* yang berada pada suatu tempat akan menjadi bagian yang dapat memperkuat karakter dari ruang publik dan menjadi daya tarik bagi orang untuk menuju ruang publik.

II.5 Kriteria Peran *Public art* pada Ruang publik

Dengan *public art* sebagai seni yang ditempatkan pada tempat dimana publik luas dapat mengaksesnya maka respon yang dihasilkan dapat beragam. Berbeda dengan seni yang berada pada museum dan galeri, *Public art* dalam perkembangannya mengandalkan respon dari publik yaitu berupa masyarakat umum yang kebanyakan awam akan pengetahuan seni dan menganggap seni sebagai sesuatu yang bukan menjadi bagian keseharian dari mereka dan hanya milik kalangan tertentu.

Universitas Indonesia

Untuk itu kriteria yang digunakan untuk menilai seni pada ruang publik berbeda dengan seni yang berada pada galeri dan museum. Crowhurst-Lennard dan Lennard dalam *Livable Cities* (1987, p.90) membedakan kedua hal tersebut dengan berpendapat jika suatu seni dapat memiliki bentuk yang dapat memenuhi rasa keindahan sang seniman serta merupakan ekspresi personal dari sang seniman, dapat merupakan koleksi pribadi atau merupakan koleksi yang dibuka untuk publik. Seni yang berada pada museum atau galeri tidak harus berpengaruh pada setiap orang, tetapi berpengaruh terhadap orang-orang tertentu saja yang seringkali memang mengerti seni. *Public art* bisa saja memenuhi kriteria diatas, tetapi sebagai suatu seni dalam ruang publik harus secara mendalam berpengaruh terhadap pengguna ruang publik yaitu masyarakat luas dikarenakan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan seni.

Berikut ini beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana seni dalam ruang publik berperan (Crowhurst-Lennard dan Lennard,1987, p.48-50).

1. Berperan dalam membawa dampak positif dalam kehidupan kota dengan membentuk identitas dan bermanfaat bagi kehidupan publik yaitu: memberikan keindahan, kesenangan, dan mendukung aktivitas sosial.
2. Membuat objek seni yang memiliki bentuk yang dapat dimanipulasi, diduduki, dan lainnya sehingga orang tertarik untuk berinteraksi terhadap objek seni tersebut atau objek seni tersebut memiliki cerita tertentu dibaliknya seperti sejarah, metafora, atau mitologi sehingga membuat orang tertarik.
3. Mendorong terjadinya kontak dan komunikasi. Patung atau air mancur yang diletakkan pada tempat yang terlihat dan mudah diakses orang sehingga objek seni tersebut dapat membuat orang berhenti melihat dan duduk serta membuka pembicaraan di sekitar patung atau air mancur.
4. Menyediakan kenyamanan dan amenities pada *public art* yang menyatu dengan objek seni itu sendiri. Sebagai gambaran, tekstur pada patung atau

suara pada air mancur dapat memberi pengalaman terhadap panca indera dan dapat menenangkan, serta anak tangga, dan pinggiran sebagai bentuk dari *public art* yang dapat digunakan untuk duduk atau bersandar oleh orang.

II.6 Jenis *Public art*

Dengan pengertian *public art* yang cukup luas, terdapat pendapat yang berbeda-beda untuk menentukan kategori *public art* sendiri. *Public art* karenanya juga dapat dikategorikan berdasarkan kondisi *public art* tersebut berada pada tapak serta bentuk dan fungsi *public art* pada tapak.

II. 6. 1 *Public art* berdasarkan kondisi pada tapak(www.visual-arts.cork.com/public-art.htm), yaitu:

1) *Permanent*

Public art dapat memiliki bentuk yang permanen, dengan kata lain berdiri pada suatu tempat dalam jangka waktu yang lama sehingga tidak jarang tipe *public art* ini menjadi penanda suatu tempat.

Contoh *public art*:

- *Sculpture* yaitu, segala bentuk tiga dimensi yang dibuat sebagai bentuk dari ekspresi sang seniman. *Sculpture* berhubungan dengan ruang dimana ia diletakkan dan dapat mengisi ruang atau mempengaruhi ruang tersebut. (<http://www.blumoonwebdesign.com/art-glossary-4.asp>)
 - *Commemorative sculpture*: bertujuan untuk mengingat peristiwa atau *event* tertentu.
 - *Architectural sculpture*: dapat berupa bagian terpisah dari bangunan atau sengaja dibuat sebagai bagian dari struktur bangunan.
 - *Traditional sculpture*.

Universitas Indonesia

- Mural: sebuah gambar besar yang dibuat pada dinding bangunan publik.
- *Amenities* seperti lampu jalan, bangku dan air mancur.
- Instalasi: merupakan seni yang baru dipasang atau diatur pada tapak oleh seniman itu sendiri atau berdasarkan instruksi dari seniman. Dapat bersifat sementara atau permanen. (<http://www.artlex.com/ArtLex/ij/installation.html>)

2) *Temporal*

Merupakan jenis *public art* yang ditampilkan pada tapak dalam jangka waktu sementara.

Contoh *public art*:

- Instalasi (peletakan sementara).
- Pameran terbuka untuk publik seperti pameran lukisan atau foto.
- Pertunjukkan terbuka untuk publik seperti *performance art*.

II.6.2 Berdasarkan Bentuk dan Fungsi

Berdasarkan bentuk dan fungsinya terhadap ruang publik yang ditempatinya, *public art* dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk yaitu *historical*, *aesthetic* dan *functional* bentuk (Charmicael,1998, par.2):

- 1) *Historical form* adalah mengenai suatu peristiwa atau figur seseorang yang penting dan untuk menghubungkan antara masyarakat dengan sejarah tempat tersebut. Bentuk *public art* ini diciptakan untuk memancing kembali memori dari masyarakat sebagai pengamat. Contoh dari *public art* ini adalah memorial, *commemorative sculpture* berupa patung yang bertujuan untuk mengingat suatu peristiwa tertentu.

- 2) *Aesthetic form* merupakan bentuk *public art* yang merespon terhadap adanya kebutuhan untuk memperindah suatu tempat, dalam hal ini adalah ruang publik. Bentuk ini merupakan bagian dari tempat mereka didirikan. Contoh dari *public art* ini adalah instalasi, air mancur.
- 3) *Functional form* merupakan bentuk *public art* yang diintegrasikan pada obyek yang fungsional seperti halte bus, bangku, lampu jalan (Ahsen Özsoy; Bahar Bayram,2007, p.7). Seperti halnya *Aesthetic form*, bentuk ini merupakan elemen dari tempat *public art* tersebut yang didirikan dengan perbedaan, dimana jenis *public art* ini lebih menyatu terhadap elemen-elemen fisik ruang publik.

II.7 Aktivitas Pada Ruang publik

Ruang publik dapat diakses oleh publik luas dan memberi kemungkinan terjadinya pertemuan dan interaksi sosial secara singkat dan tidak intim ,sehingga ruang publik dapat mendukung terjadinya berbagai macam aktivitas di dalamnya.

Madanipour dalam *Design of Urban Space* mengatakan bahwa definisi ruang publik menekankan pada akses terbuka dimana aktivitas yang berbeda-beda terutama interaksi sosial yang terjadi, berada karena akses yang terbuka pada ruang publik tersebut. Definisi yang diutarakan oleh Carr (1992), menyatakan dimana ruang publik merupakan suatu tempat dimana orang melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat komunitas, baik dalam kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan tertentu (p.xi).

Ruang publik dapat dikatakan sukses apabila terjadi aktivitas yang beragam, Aktivitas tersebut merupakan penentu bagi hidup atau tidaknya sebuah ruang publik.

Jahn gehl dalam *Life Between Buildings* (1987, p.11-14) membagi aktivitas pada ruang publik menjadi 3 (tiga), yaitu:

II.7.1 *Necessary activities* (aktivitas wajib)

Aktivitas wajib merupakan kegiatan yang orang biasa lakukan sehari –hari yang sudah merupakan keharusan atau kewajiban bagi mereka. Kegiatan ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan kegiatan yang dilakukan bagi kelangsungan hidup. Contoh dari aktivitas wajib adalah bekerja atau sekolah, kegiatan rumah tangga dan lainnya. Pentingnya kegiatan ini bagi keseharian membuat kegiatan ini dilakukan sepanjang waktu dalam kondisi apapun tidak peduli dengan kualitas lingkungan tempat mereka melakukan aktivitas.

II.7.2 *Optional/recreational activities* (aktivitas tambahan)

Aktivitas tambahan dilakukan jika pelaku memiliki keinginan serta memiliki waktu dan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut. Contoh aktivitas yang merupakan aktivitas tambahan adalah jalan-jalan santai menikmati udara segar, berjemur, duduk atau berdiri dengan rileks. Aktivitas ini sangat tergantung oleh kondisi lingkungan karena aktivitas ini hanya terjadi apabila kondisi eksterior mendukung, seperti cuaca dan tempat. Eksterior juga menjadi penting karena aktivitas tambahan ini banyak ditemukan di ruang luar. Apabila kualitas ruang luar tidak mendukung, maka hanya aktivitas wajib yang terjadi sedangkan apabila kualitas ruang luar baik, kemungkinan terjadinya aktivitas yang lebih beragam menjadi lebih besar.

Aktivitas tambahan ini memiliki pengaruh terhadap aktivitas dimana aktivitas wajib yang terjadi dapat memakan waktu yang lebih lama karena orang akan lebih rileks, dan tidak terburu-buru ingin pulang. Dengan situasi dan tempat yang mendukung, orang merasa terundang untuk duduk, makan dan semacamnya

yang mengakibatkan tempat tersebut menarik orang dan mendukung terjadinya aktivitas yang beragam.

II. 7.3 *Social activities* (aktivitas sosial)

Aktivitas sosial merupakan aktivitas yang tergantung dari kehadiran orang lain dalam ruang publik dan merupakan bentuk kontak sosial. Contohnya secara aktif adalah anak bermain, dan pertemuan serta perbincangan dalam kegiatan komunal (dua orang atau lebih). Aktivitas dapat bersifat pasif, seperti melihat dan mendengar orang lain. Aktivitas ini juga dapat disebut *resultant activities* karena pada hampir setiap kejadian, pelaku/orang yang melakukan aktivitas tersebut berada pada ruang yang sama, dan berlangsung secara spontan, dan umumnya berlangsung sebentar dan tidak intim.

Aktivitas sosial yang lebih menyeluruh dari kontak sosial seperti diskusi, pertemuan, bincang-bincang dan bermain biasanya terjadi pada *communal space* yaitu merupakan ruang yang terbagi oleh kelompok spesifik yang menggunakan area dekat bangunan dengan peruntukan khusus (Clare Cooper Marcus dan Carolyn Francis, 1988, p.4). Contoh dari *communal space* adalah jalan lingkungan tempat tinggal, ruang publik dekat sekolah atau tempat kerja, dimana orang-orang yang berada di sana memiliki jumlah yang terbatas dan umumnya memiliki minat atau latar belakang yang mirip.

Aktivitas sosial turut dipengaruhi oleh kualitas ruang luar, meskipun pengaruh yang ada tidak signifikan seperti pada aktivitas tambahan. Namun karena aktivitas tambahan dan aktivitas sosial terjadi secara bersamaan, maka apabila kualitas lingkungan baik, maka aktivitas tambahan frekuensinya dapat meningkat dan sebagai akibatnya aktivitas sosial juga meningkat.

Aktivitas sosial sering terjadi bersamaan dengan aktivitas pilihan dan aktivitas wajib karena kedua aktivitas tersebut yang sering memacu terjadinya aktivitas sosial. Karena aktivitas sosial jarang terjadi tanpa bersamaan dengan jenis aktivitas lainnya, maka kualitas ruang luar seperti cahaya, air, tanaman dan lainnya turut mempengaruhi keberlangsungan dari aktivitas sosial tersebut.

Ruang publik dapat dimengertikan bukan hanya sekedar ruang kosong yang dapat dipakai publik, melainkan terbentuk secara aktif, yaitu ruang tersebut melibatkan dan dibentuk oleh orang di dalamnya. Ruang publik dengan segala keterbukaannya tidak hanya dibentuk melalui fisik melainkan terdefinisi juga melalui suatu produksi yaitu hasil dari aktivitas rutin dan interaksi dan hubungan sosial orang-orang yang berada di dalamnya. Hal-hal tersebut yang akhirnya membentuk ruang publik dengan fungsi dan tipe yang berbeda karena ruang publik sesuai dengan kebutuhan dari orang yang menggunakannya. Ruang publik dirasakan oleh pemakainya sebagai bagian dari keseharian dan mencerminkan kehidupan publik.

II.8 Keterlibatan dalam Ruang Publik

Aktivitas sosial selain dipicu oleh aktivitas lain memerlukan suatu pemicu agar orang yang berada pada ruang publik dapat menginisiasi terjadinya interaksi terhadap elemen-elemen dalam ruang publik itu sendiri. Hal itulah yang disebut dengan keterlibatan. Carr *et al* (1992, p.87-136) dalam ruang publik menjelaskan dua jenis keterlibatan, yaitu *Passive engagement* (keterlibatan pasif) dan *Active engagement* (keterlibatan aktif).

II.8. 1 *Passive engagement* (Keterlibatan secara pasif)

Dalam keterlibatan pasif, orang tidak terlibat langsung di dalam lingkungannya. Mereka memilih untuk menjadi penonton dan mendapat kepuasan dengan hanya melihat dan mendengar. Kegiatan yang termasuk dalam keterlibatan pasif antara lain adalah mengamati pedestrian, melihat

Universitas Indonesia

public art, dan menonton performance. Mengamati dan menonton orang merupakan aktivitas yang sering terjadi pada ruang publik yang kecil. Whyte (1980) menyimpulkan bahwa hal yang paling menarik orang untuk datang ke ruang publik adalah keberadaan orang lain. Hal lain yang membuat orang tertarik terhadap ruang publik adalah elemen fisik dari ruang publik, seperti air mancur yang sering menjadi *point of interest*.

II.8.2 *Active Engagement* (keterlibatan secara aktif)

Keterlibatan aktif merepresentasikan *experience* yang lebih langsung dengan tempat dan orang yang berada di dalamnya (Carmona dan Tiesdell, p:234). Ada orang yang puas dengan mengamati orang lain namun ada yang menginginkan kontak langsung dengan orang lain baik mereka orang asing atau orang yang telah mereka kenal. Whyte menyebutkan suatu fitur atau kejadian khusus, seperti *entertainer* atau patung yang menghasilkan fenomena *triangulation* yaitu suatu hal yang khusus dapat menimbulkan ikatan antar orang dan memancing orang asing untuk berbicara satu sama lain.

Active engagement memiliki fungsi sosial yang didapat melalui interaksi sosial, seperti pertemuan, anak-anak bermain, rekreasi, aktivitas olahraga dan semua yang memanfaatkan kegunaan dari badan manusia.

Kontak dengan elemen fisik pada *setting* merupakan bentuk lain dari *active engagement*. Kontak yang dimaksud adalah kontak fisik secara langsung dibandingkan hanya berada atau bergerak pada tempat tersebut. Salah satu contoh adalah menyentuh dan memercikkan air atau bermain-main di air mancur. Aspek lain dari keterlibatan fisik adalah manipulasi dari elemen-elemen yang ada pada patung. Goldstein (1975) menyebutkan beberapa *public art* yang mendukung aktivitas tersebut seperti *Calder sculpture* di Chicago Plaza. (Carmona, 2003, p.236) menyebut pada beberapa

Universitas Indonesia

kasus, dimana pemakai ruang publik mengubah elemen-elemen *fixed* sebagai tanda protes kurang responsifnya ruang publik.



Gambar 2.1 Flamingo (Calder Sculpture), Chicago Federal Plaza

Sumber: <http://chicago-outdoor-sculptures.blogspot.com/2007/09/flamingo.html>

II.9 Triangulation

Triangulation merupakan stimulus eksternal yang membuat hubungan diantara orang-orang dan mendorong orang-orang yang saling tidak kenal untuk berbicara antar satu sama lain seolah mereka saling kenal. Stimulus tersebut dapat berupa benda atau orang, dan menjadi pembuka pembicaraan dan orang-orang akan berkomentar, serta memancing orang untuk melakukan pembicaraan. *Triangulation* dapat berfungsi sebagai *social catalyst*, untuk menginisiasi keterlibatan mutual antar orang untuk melakukan perbincangan dan pada ruang publik dimana tidak biasanya orang menginisiasi pembicaraan. Objek atau *event* yang ada menjadi *social catalyst* bagi orang yang berada pada ruang publik. Objek tersebut akan menjadi fokus perhatian dari orang-orang yang berada pada ruang publik dan mendorong terjadinya interaksi kepada objek tersebut maupun orang yang berada pada sekitar objek. Misalnya ada dua orang berada pada suatu tempat, mereka saling tidak kenal. Kemudian tiba-tiba saja muncul orang lain melakukan suatu atraksi. Atraksi ini dirasa menarik sehingga dapat membuat kedua orang tadi saling bertukar komentar dengan nada seolah mereka saling kenal. Biasanya interaksi ini ditemukan pada penonton yang menyaksikan sebuah pertunjukan, dapat berupa musik dan *entertainers*.

Universitas Indonesia

Patung, salah satunya dapat menciptakan efek sosial yang kuat (William H. Whyte, 1980, p.97). Interaksi yang dilakukan tidak hanya berupa orang-orang mengomentari sebuah objek atau pertunjukan, William H Whyte memberikan sebuah contoh mengenai instalasi Dubuffet “*Four Trees*” pada Chase Manhattan Plaza yang menarik perhatian orang. Interaksi yang mereka lakukan adalah menyentuh dan berbicara tentang patung tersebut, berkumpul dekat patung tersebut, duduk dan berdiri dibawahnya. Faktor yang dilihat dari keberhasilan patung ini dalam memancing respon publik adalah bagaimana patung tersebut dapat mendorong terjadinya aktivitas sosial di sekitarnya atau pada patung tersebut.



Gambar 2.2 *Group of Four Trees*, Dubuffet, Chase Manhattan Plaza

Sumber: http://www.theartpages.com/NEW_YORK/15-Dubuffet.jpg

Bab III

Studi kasus

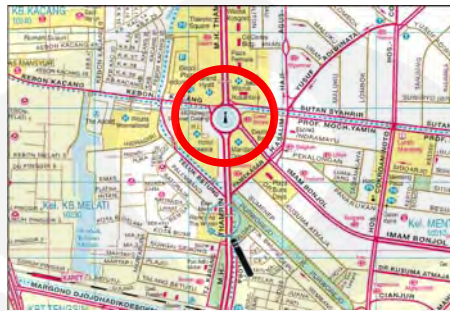
Studi kasus ini mengidentifikasi dan menganalisis tentang *public art* sebagai elemen dari ruang publik mengenai aktivitas yang terjadi pada ruang publik serta bagaimana *public art* dapat mempengaruhi aktivitas tersebut. Kriteria lokasi studi kasus yang dipilih adalah ruang publik sebagai tempat yang dapat diakses oleh publik luas dengan kalangan pengunjung yang luas, sehingga membuka kemungkinan aktivitas yang lebih beragam. Studi kasus ini mengambil lokasi survei di Bundaran Hotel Indonesia (HI), Taman Suropati Menteng Jakarta Pusat, Patung Pangeran Diponegoro di Jalan Diponegoro, dan Bundaran Bank Indonesia (BI) beserta Patung Arjuna Wijaya.

Lingkup pengamatan meliputi :

1. Karakteristik ruang publik dari lokasi studi
2. Karakteristik elemen *public art* dan fungsi *public art* pada lokasi studi
3. Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut.
4. Analisis dan Kesimpulan

III.1 Bundaran HI

III.1.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi



Gambar 3.1 lokasi bundaran HI

Sumber :peta jakarta

Bundaran HI terletak pada Jalur Sudirman-Thamrin, dikelilingi oleh jalan-jalan protokol yaitu Jl. Imam Bonjol, Jl. M.H Thamrin, Jl. Moch.Yamin dan Jl. Kebon Kacang. Bundaran HI memiliki fungsi awal sebagai titik acuan sekaligus *landmark* untuk menyambut kedatangan menuju Jakarta (melalui Kemayoran). Di tengah-tengah Bundaran HI terdapat air mancur berbentuk lingkaran. Air mancur tersebut memiliki lima pancaran air yang memancar menuju patung Selamat Datang yang berada di tengah air mancur. Patung ini memiliki tinggi sekitar 30 m, dengan ketinggian tersebut patung dapat terlihat dari kejauhan. Pancaran air mancur pada hari biasa menyirami sampai batas pedestal pada patung sedangkan pada saat-saat *event* tertentu, pancaran tersebut hampir mencapai setengah tinggi patung. Air mancur tersebut menonjolkan keberadaan patung sebagai *center point* dari kawasan tersebut.

Bundaran HI berubah fungsi sebagai tempat aksi politik bagi masyarakat melalui demo sejak tahun 1997 sampai dengan sekarang menjadi tempat untuk berbagai aktivitas sosial politik. Penggunaan Bundaran HI juga berfungsi sebagai ruang publik untuk rekreasi dan olah raga pada hari hari libur termasuk saat *Car Free Day*. Dengan demikian. Bundaran HI menjadi sebuah titik acuan bagi masyarakat luas dari berbagai kalangan yang semakin meningkat perannya sebagai ruang publik.

Bundaran HI sebagai ruang publik sendiri merupakan lokasi terbuka yang merupakan pertemuan ruas jalan dari empat arah sehingga banyak dilewati oleh kendaraan yang menerus atau berputar di bundaran . Ruang tersebut dikelilingi oleh keberadaan bangunan-bangunan di sekitarnya. Bundaran HI dulunya merupakan kesatuan dengan Hotel Indonesia, sekarang letaknya dikelilingi oleh gedung-gedung komersil yaitu Grand Indonesia, Plaza Indonesia dan hotel Grand Hyatt, Mandarin serta Wisma Nusantara. Keadaan bangunan yang mengelilingi bundaran turut menunjang kualitas ruang luar dari bundaran. Bayangan bangunan yang jatuh serta adanya air mancur menunjang dalam memberikan kesejukan pada Bundaran HI.

Bentuk ruang yang terjadi tidak hanya terbentuk dari bentukan bundaran melainkan ditunjang oleh keberadaan bangunan-bangunan dan arah –arah jalan yang menuju bundaran. Bundaran memiliki dua fungsi yaitu, sebagai titik perputaran dari satu jalan menuju ke jalan lain dan sebagai titik pertemuan bagi masyarakat berkaitan dengan fungsinya sebagai ruang publik.

Di sekeliling air mancur terdapat pelataran. Pelataran pada sekitar air mancur memiliki lebar sekitar 8 meter untuk digunakan sebagai pedestrian. Pada pelataran terdapat dua bagian berbentuk yang juring dengan lebar sekitar 20 meter. Bagian ini memiliki permukaan yang berundak-undak dengan ketinggian dari permukaan pelataran adalah 10 cm.

Sedangkan pelataran dikelilingi oleh pinggiran yang lebih tinggi 30 cm dari permukaan pelataran dengan lebar 40 cm. Di luar pelataran, terdapat jalan yang mengitari bundaran HI yang berfungsi sebagai jalan memutar ke arah empat jalan. Pada kesehariannya, jalan tersebut biasa digunakan untuk kendaraan sedangkan pada hari tertentu dimana kendaraan tidak boleh masuk, jalan tersebut dinikmati oleh pejalan kaki sebagai ruang publik.

III.1.2 Karakteristik elemen-elemen *public art* dan fungsi *public art* pada lokasi studi

Public art yang berada pada Bundaran HI adalah air mancur dengan patung selamat datang. Di tengah-tengah bundaran terdapat air mancur besar yang memancarkan air ke lima formasi air mancur sebagai simbol Pancasila. Sedangkan pada pinggiran terdapat pedestal yang memiliki lebar sekitar 8 meter yang dapat digunakan untuk duduk dan berjalan. Sebagai *center point* pada bundaran HI adalah patung Selamat Datang yang berdiri tepat di tengah-tengah air mancur. Patung ini didirikan bersamaan dengan berdirinya Hotel Indonesia. Patung tersebut dibangun sebagai simbol kebanggaan bahwa Indonesia yang masa kemerdekaannya masih terbilang muda telah memiliki hotel bertaraf internasional (John F. Papilaya, <http://smartlandscape.wordpress.com>).

Pada hari Minggu atau *Car Free Day*, di Jalan MH. Thamrin berlangsung pertunjukan antara lain berupa *marching band*, pertunjukan pakaian daerah, tarian, unjuk rasa secara damai dan bentuk-bentuk *performance* lainnya. Biasanya pertunjukan tersebut berlangsung dengan mengelilingi bundaran sampai dengan Jalan MH.Thamrin.

Bentuk *public art* yang ada merupakan *historical*, dengan patung Selamat Datang memiliki nilai sejarah sebagai penyambut kedatangan ke Jakarta dan menunjukkan suatu nilai kebanggaan bagi Indonesia saat dibangun.



Gambar 3.2 Air Mancur Bundaran HI

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.3 Aerial View air mancur bundaran HI

Sumber: www.smartlandscape.wordpress.com

Dalam ruang publik, keterlibatan manusia diperlukan untuk memunculkan aktivitas didalamnya. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan pasif yang hanya melihat dan mengamati serta keterlibatan aktif yang merupakan interaksi yang dilakukan manusia di dalamnya terhadap elemen-elemen yang berada pada ruang publik. Elemen-elemen tersebut adalah *seating*, *outdoor*, *water feature*, *public amenities* dan *public art*. Interaksi yang dilakukan tentu saja tidak berlangsung satu arah, melainkan elemen-elemen di ruang publik berperan memancing orang ke dalam ruang publik itu sendiri dan bagaimana elemen tersebut mendukung terjadinya aktivitas.

Universitas Indonesia

III.1.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut

Hari Minggu, 18 April 2010

,Bundaran HI dipergunakan untuk beristirahat bagi pejalan kaki dan para pengendara sepeda dalam waktu yang singkat. Para pengendara sepeda tersebut memarkir sepedanya di sekitar bundaran dengan faktor adanya air mancur sebagai penurun suhu. Selain Plaza Indonesia, daerah sekitar air mancur tersebut juga digunakan sebagai tempat transit bagi pengendara sepeda.

Sebagian besar melakukan keterlibatan pasif dengan mengamati orang yang berada pada bundaran dan mengamati air mancur. Mereka berorientasi ke dalam dan luar bundaran. Berbeda halnya dengan orang yang duduk pada ruang pejalan kaki, mereka lebih berorientasi ke luar untuk mengamati orang lain dan keramaian jalan. Orang-orang yang beristirahat sehabis bersepeda umumnya berkumpul dekat pedagang makanan dekat Hotel Grand Hyatt.

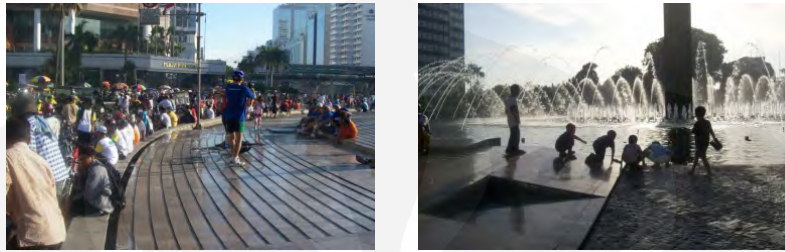


Gambar 3.4 Aktivitas pada jalan

sumber: dokumentasi pribadi

Para pengguna ruang publik sebagian besar merupakan orang dewasa, dengan membawa keluarga atau berkelompok bersepeda. Interaksi yang terjadi antara anak-anak yang bermain dekat dengan air mancur, sedangkan orang dewasa duduk pada pinggiran pelataran dengan orientasi menghadap jalan atau air mancur, dan berinteraksi dengan orang di dekatnya.

Universitas Indonesia



Gambar 3.5 Aktivitas pada jalan dan pelataran

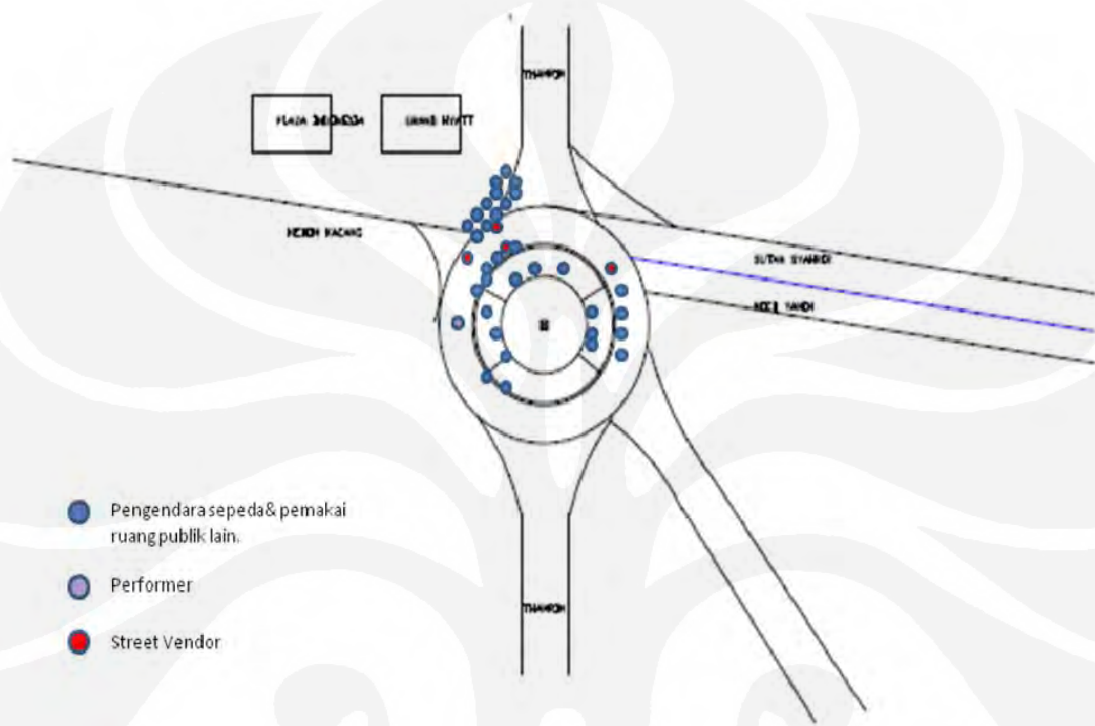
sumber: dokumentasi pribadi

Daya tarik bagi orang yang berada pada ruang publik selain manusianya sendiri adalah atraksi berupa *performance* yang diadakan mengelilingi bundaran. *Performance* yang ditampilkan menurut hasil wawancara beragam, antara lain berupa *fashion show*.



Gambar 3.6 *Performance* pada jalan dan pelataran

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.7 Aktivitas pada hari Minggu
sumber: dokumentasi pribadi

Car Free Day, Minggu 25 April 2010

Car Free Day merupakan suatu event khusus yang diadakan pada hari Minggu pada pekan ke empat setiap bulan. *Car Free Day*, untuk selanjutnya dalam penulisan ini disebut CFD, berasal dari ide sejumlah LSM Peduli Lingkungan tahun 2002. Ide tersebut kemudian dimasukkan pada sebuah Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pengendalian Pencemaran Udara yang disahkan dan menjadi kewajiban untuk dijalankan (Kompas, Minggu 4 April 2010). Tanggapan masyarakat yang terbilang baik, didasari oleh kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang

Universitas Indonesia

dapat diakses oleh masyarakat dan tergolong murah. Frekuensi diadakannya CFD bertambah menjadi setiap minggu dengan durasi yang berbeda-beda. Pada pekan ke empat CFD dapat berlangsung selama setengah hari, sedangkan pada hari Minggu biasa berlangsung sampai jam 9-10 pagi. CFD yang berlangsung menjadikan Bundaran HI sampai ke silang Monas beralih fungsi menjadi sebuah ruang publik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.



Gambar 3.8 Aktivitas bersepeda saat *car free day*

Sumber : dokumentasi pribadi

Aktivitas dimulai sejak pukul enam pagi. Kawasan Bundaran HI memiliki dua Lokasi yang dipadati manusia. Lokasi pertama adalah panggung acara Polantas beserta Gubernur yang menggelar aksi tanda tangan dalam mensosialisasikan kesadaran lalu lintas terhadap masyarakat. Lokasi kedua adalah tempat pertunjukan Ondel-ondel. Acara ondel-ondel tersebut ditempatkan terpisah dan mengelilingi pinggiran bundaran. Ondel-ondel tersebut berfungsi sebagai sebuah ornamen dan merupakan *performance*, dengan atraksi tarian ondel-ondel. Berdekatan dengan tarian ondel-ondel, terdapat *performance* gambang kromong. Aktivitas manusia yang berlangsung di bundaran menjadi beragam, baik aktivitas menonton *performance* maupun aktivitas mempertunjukan *performance* tarian ondel-ondel yang memberi kesempatan terjadinya interaksi antara wisatawan yaitu menyentuh dan berfoto

Universitas Indonesia

dengan ondel-ondel. Wisatawan tidak hanya menggunakan ondel-ondel sebagai suatu objek untuk difoto, namun air mancur juga dijadikan sebagai objek untuk difoto. Bagian pelataran digunakan untuk duduk dan melakukan perbincangan juga sebagai tempat melakukan aktivitas sosial secara pasif yaitu orang melihat apa yang terjadi pada jalan maupun bundaran.

Bundaran memiliki permukaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalan sehingga aktivitas sosial yang terjadi dapat terlihat. Aktivitas sosial memiliki pelaku beragam mulai dari anak kecil sampai dengan orang dewasa. Aktivitas yang mereka lakukan antara lain adalah berbincang, saling berfoto, bermain di sekitar air mancur. Setelah diamati, bagian bundaran yang digunakan untuk duduk adalah bagian pinggiran dan bagian juring, karena material yang digunakan untuk menutupi permukaan lebih rata.

Sedangkan ruang jalan yang mengelilingi bundaran digunakan oleh pengguna sepeda dan pejalan kaki. Arus manusia yang melewati jalan terbilang padat, sehingga pertunjukan *parade* diadakan mengelilingi jalan supaya terlihat orang. Sebagai akibatnya, ruang jalan tersebut digunakan sebagai tempat menonton *performance* pada jalan maupun *performance* ondel-ondel pada bundaran. Dengan kata lain, ruang jalan berfungsi sebagai tempat menonton.



Gambar 3.9 Pelataran sebagai tempat pertunjukan

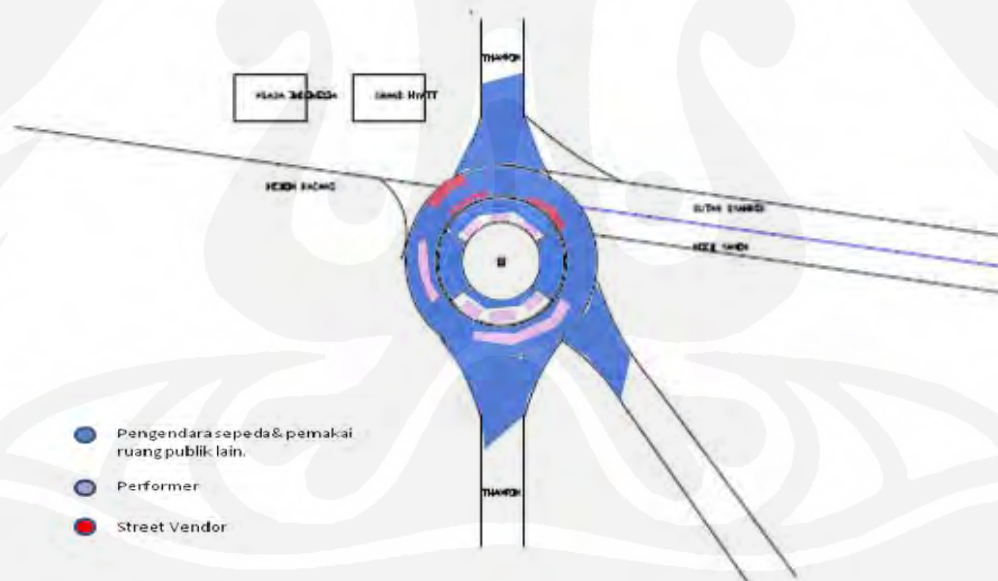
sumber: dokumentasi pribadi

Jalan yang mengitari digunakan bagi pengendara sepeda untuk mengelilingi bundaran sebelum menuju ke arah Thamrin. Jalan tersebut juga dipergunakan untuk aksi tanda tangan oleh Polantas dengan menggelar spanduk sepanjang jalan.



Gambar 3.10 Aktivitas pada pelataran Bundaran HI

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.11 Aktivitas pada CFD

sumber: dokumentasi pribadi

III.1.4 Analisis dan Kesimpulan

Patung beserta air mancur pada bundaran HI menjadi suatu *point of interest*. Air mancur memiliki pancaran ke lima arah, dan memancar ke arah patung sehingga menonjolkan patung selamat datang. Dengan arah pancaran air mancur, menuju ke suatu titik, patung Selamat Datang menjadi *center point* bagi bundaran HI. Selain air mancur dan patung, daya tarik lain adalah bagaimana Bundaran HI menjadi tempat beragam aktivitas dimana para pengguna bundaran dapat memperhatikan apa yang terjadi pada sekelilingnya dan menjadi perhatian karena letak aktivitas yang berada pada titik acuan bundaran tersebut

Aktivitas sosial sendiri seperti yang telah dibahas di atas terjadi pada pelataran bundaran, terutama pada juring. Juring ini memiliki letak yang lebih tinggi daripada permukaan pelataran lainnya dan permukaan juring tersebut terdiri dari anak-anak tangga. Dengan melakukan aktivitas pada juring, mereka dapat melakukan kontak aktif yaitu bermain dengan air mancur dan kontak pasif dengan cara memperhatikan orang yang berada pada jalan tanpa terhalang. Selain itu dengan adanya juring tersebut memungkinkan adanya pembagian antara aktivitas sosial yang terjadi dengan performance yang diadakan pada pelataran. Ruang jalan beserta juring berfungsi sebagai tempat bagi penonton untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan orang lain pada jalan yang mengelilingi atau pada pelataran itu sendiri.

Hal yang sebaliknya dilakukan oleh *performer* dan ondel-ondel yang diletakkan pada pelataran. Mereka menempatkan performance mereka di sana dengan tujuan agar dilihat oleh pengguna ruang publik. Ondel-ondel memiliki peletakan yang mengelilingi bundaran sedangkan *performance* dilakukan dengan mengelilingi jalan. Dengan melakukan hal tersebut mereka menjadi *point of interest* baru bagi orang-orang yang berada di sana. Hal tersebut menarik perhatian bagi pengguna ruang publik pada saat itu. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan interaksi

Universitas Indonesia

antara lain memotretnya, menyentuh maupun mengomentari. Mereka berhasil dalam menimbulkan respon dari pengguna ruang publik lainnya.

Pada Bundaran HI terjadi dua jenis keterlibatan, yaitu keterlibatan pasif dan keterlibatan aktif. Keterlibatan pasif dilakukan sebagian besar orang, yaitu yang duduk pada pinggiran pelataran atau menonton atraksi. Mereka cenderung menghadap ke arah dimana terjadi atraksi atau keramaian. Dengan begitu mereka dapat mengamati orang lain atau menonton atraksi. Ada beberapa juga yang melakukan keterlibatan aktif, mereka menginisiasi pembicaraan dengan orang yang berada di sebelahnya atau melakukan kontak langsung dengan air mancur atau ondel-ondel. Stimulus yang mendukung terjadinya triangulation terutama ditemukan pada atraksi, air mancur dan ondel-ondel.

Pada dasarnya terdapat dua jenis reaksi yang ditimbulkan, yaitu terjadinya pembicaraan karena melihat suatu objek atau event yang menarik, seperti orang-orang yang mengomentari atraksi pada jalan dan pertunjukkan ondel-ondel. Reaksi lainnya ditemukan pada air mancur dan ondel-ondel, yaitu bagaimana mereka mendukung terjadinya interaksi yaitu berupa kontak langsung. Air mancur dengan pancaran airnya memiliki fungsi untuk dapat disentuh atau dijadikan objek untuk foto. Sedangkan ondel-ondel yang memiliki bentuk yang mencolok dan bermacam warna menarik pengunjung untuk menyentuh atau memotretnya.

Merujuk keadaan pada hari biasa. Bundaran HI jarang dikunjungi orang dan hanya berfungsi untuk perputaran kendaraan. Air mancur dan patung berperan sebagai simbol Bundaran HI. Namun pada *CFD*, *public art* yang berada di sana seperti air mancur mendapat respon lebih dengan terjadinya kontak. Pada saat *CFD* Bundaran HI berubah sifatnya dari ruang yang memiliki akses terbatas bagi pejalan kaki menjadi ruang yang dapat diakses dan digunakan bagi pejalan kaki, dan orang berdatangan dan menggunakan ruang publik sehingga terjadi aktivitas di dalamnya.

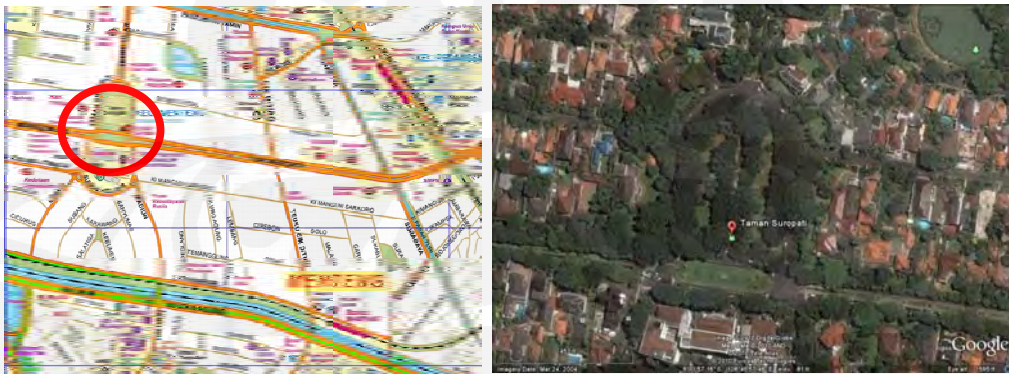
Universitas Indonesia

William H. Whyte mengatakan bahwa yang menarik orang ke ruang publik adalah orang lain selain aktivitas yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut berlaku pada bundaran HI pada saat CFD. Kondisi tersebut yang membuat *performer* datang ke Bundaran HI karena *performance* nya dapat ditonton oleh orang banyak.

Sedangkan para pengguna ruang publik pada Bundaran HI selain melakukan keterlibatan pasif, mereka ingin terlibat lebih jauh salah satunya dengan active engagement dengan contoh yang dijelaskan sebelumnya.. *Public art* yang berada di sana membuat mereka dapat melakukannya. Maka, *public art* yang berada pada Bundaran HI bukan pemicu terjadinya aktivitas sosial di sana, karena daya tarik bagi orang untuk berdatangan ke sana adalah terutama aktivitasnya. *Public art* bermunculan karena adanya aktivitas yang terjadi di sana (*performer*) atau membantu terjadinya aktivitas sosial dengan menjadi stimulus (air mancur).

III.2. Taman Suropati

III.2.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi



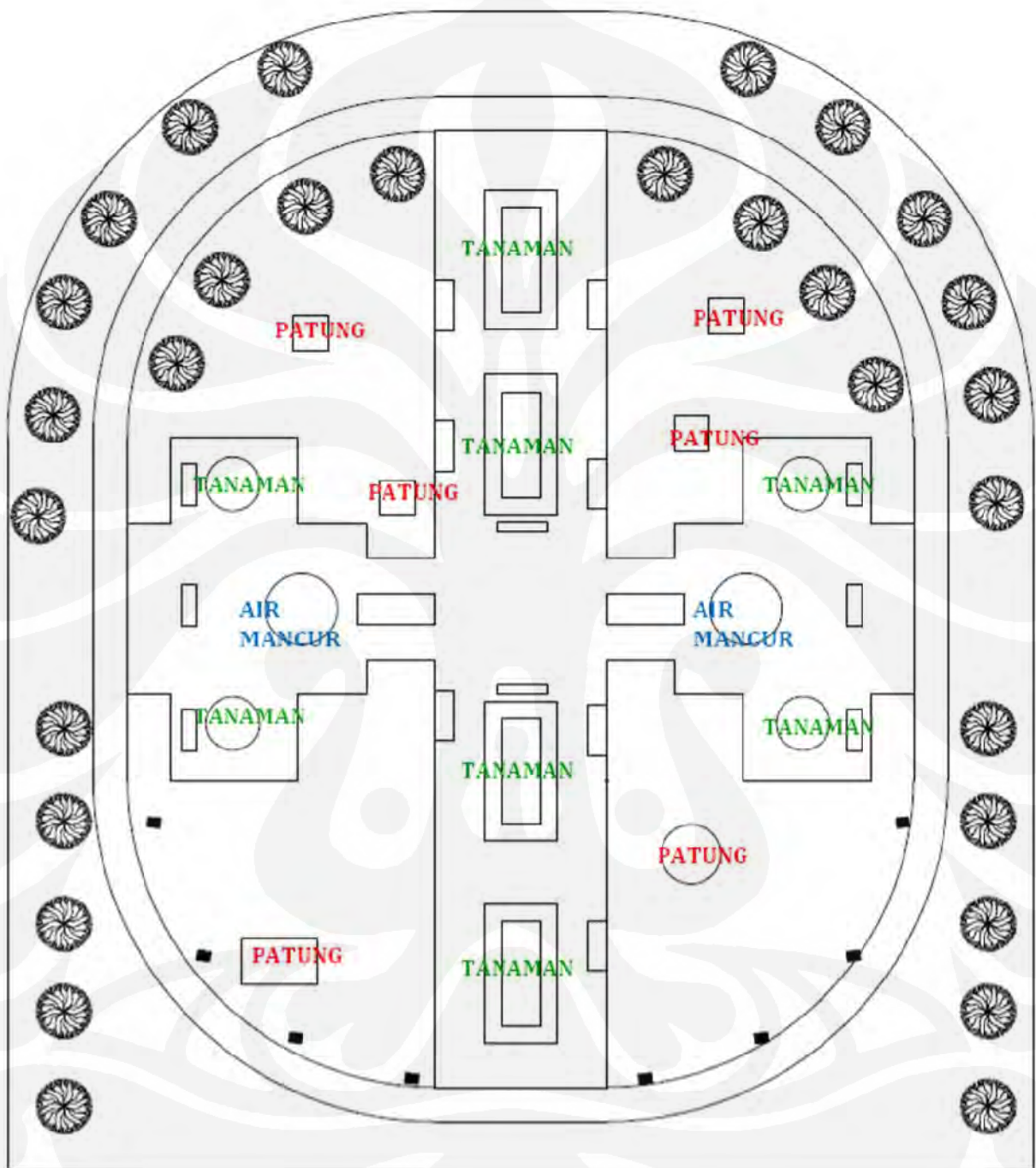
Gambar 3.12 Lokasi Taman Suropati

Sumber : google earth

Universitas Indonesia

Taman Suropati berfungsi sebagai ruang hijau pada kawasan Jakarta Pusat. Pada awalnya Taman Suropati berupa taman yang hanya terdiri dari pepohonan rindang, jalan setapak dan beberapa bangku. Taman ini juga diberi pagar di sekelilingnya, dan tidak terbuka seperti sekarang. Taman ini dulunya sering digunakan untuk bermain sepatu roda dan sering diadakan kejuaraan sepatu roda di sana. Aktivitas sepatu roda terjadi pada jalan yang melingkari taman.

Taman Suropati memiliki fungsi awal sebagai ruang hijau yang berada pada kota. Taman ini memiliki akses masuk yang terbuka dari mana saja, namun terdefiniskan oleh *axis* berupa jalan setapak yang menyilang sehingga membagi taman menjadi 4 bagian *Axis* ini menggambarkan ke empat arah mata angin yaitu Utara, Selatan, Barat dan Timur sekaligus merupakan 'jalan masuk' bagi taman. Pada bagian Barat dan Timur, masing-masing terdapat air mancur berbentuk lingkaran dengan kedua bangku yang mengelilingi tanaman dan berada di kiri-kanan air mancur. Air mancur inilah yang berfungsi menyambut bagi orang yang berkunjung ke taman. Sedangkan pada bagian Selatan taman disambut oleh tanda masuk Taman Suropati dan jika menghadap ke arah selatan, terlihat bagian atas patung Diponegoro dengan dibawahnya adalah *landscape* berupa tanaman, meskipun bukan bagian dari taman suropati Dengan *axis* tersebut membagi taman menjadi empat bagian. Ke empat bagian tersebut diisi oleh patung-patung yang dibuat oleh seniman dari 6 negara ASEAN.

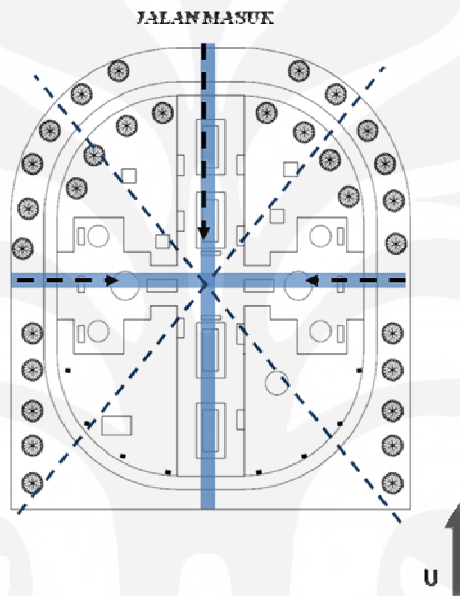


Gambar 3.13 Peta Taman Suropati

sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

Taman tersebut pada pinggirannya dikelilingi oleh tanaman-tanaman sehingga menambah kesejukan pada taman. Tanaman ini juga memiliki fungsi untuk mendefinisikan ruang karena tanaman tersebut berfungsi untuk membedakan Taman Suropati dengan sekitarnya.



Gambar 3.14 Axis Taman Suropati

sumber: dokumentasi pribadi

III.2.2 Karakteristik *public art* dan fungsi *public art* pada lokasi studi

Public art yang berada pada Taman Suropati:

1. Sculpture

Patung dibuat oleh seniman dari 6 negara ASEAN dengan gaya kontemporer. Material menggunakan logam atau batuan. Patung-patung tersebut diletakkan di ke empat sisi taman dan agar dapat terlihat dari luar dari berbagai sisi taman. Patung tersebut tidak hanya menambah estetika taman, tetapi juga

Universitas Indonesia

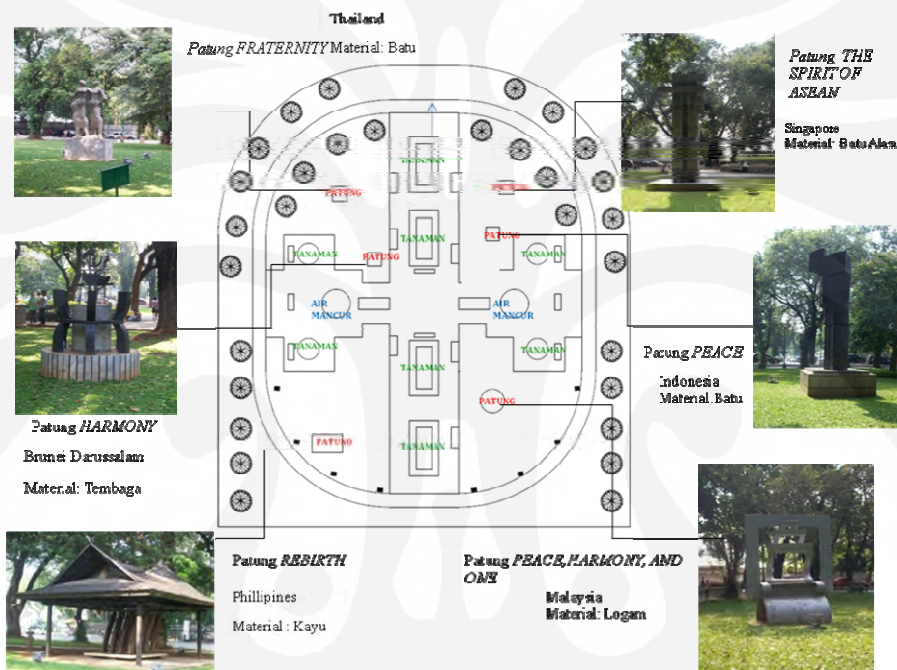
menjadi daya tarik ruang publik. Ada beberapa warga asing yang melihat patung-patung tersebut.

2. *Performance*

Berupa pertunjukan musik Orkestra Suropati yang diadakan pada hari Minggu pagi atau pada sore hari.

3. Air Mancur

Pada sisi Timur dan Barat taman.



Gambar 3.15 Posisi patung pada Taman Suropati

sumber: dokumentasi pribadi

Patung-patung ini memiliki kesamaan tema yaitu mensymbolisasikan keharmonisan dan kerukunan antara negara-negara ASEAN. Menurut hasil pengamatan, patung-patung memiliki dua fungsi yaitu dari fungsi secara estetik, dimana orang memandangi dan menjadikannya sebagai objek yang dapat diabadikan dan fungsional dimana bagian patung tersebut dapat digunakan untuk duduk dan melakukan aktivitas sosial.

III.2.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut

Taman Suropati sebagai taman yang dapat diakses publik luas memiliki *public art* yang menjadi salah satu *feature* utama tempat tersebut. Pada Taman Suropati terjadi aktivitas manusia sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi pertama untuk studi kasus. Studi kasus menggunakan metode pengamatan dengan objek pengamatan adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas sosial yang terjadi di sekitar *public art*. Pengamatan dilakukan selama satu minggu dengan rentang waktu yang berbeda-beda. Selama hari Senin-Kamis, waktu pengamatan dilakukan menjelang sore hari sedangkan hari Jumat, menjelang malam dengan mempertimbangkan faktor Jumat malam sebagai malam libur sedangkan hari Sabtu diamati pagi dan sore, karena merupakan hari libur dan malam libur. Pada hari Minggu, pengamatan dilakukan dari pagi sampai siang hari.

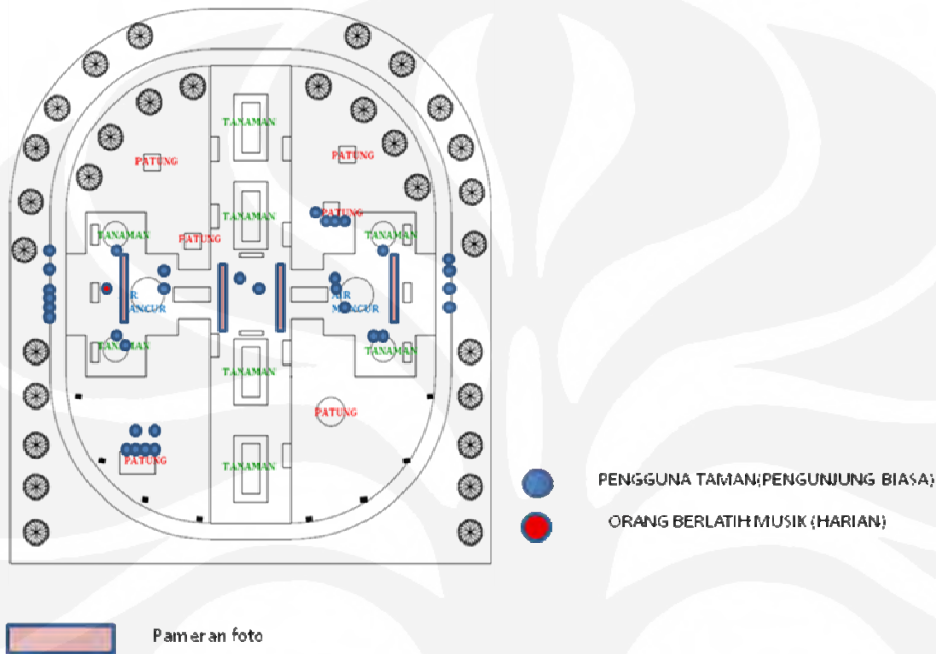
Tabel 3.1 Waktu pengamatan Taman Suropati

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Pagi							■
Siang			■				
Sore	■	■		■		■	
Malam		■			■		

Hari Senin

Hari Senin memiliki kecenderungan sepi dimana hanya ada beberapa pegawai kantor yang beristirahat, dan beberapa ibu membawa anak balita untuk bermain serta *Jogging* yang dilakukan oleh 2-3 dengan mengelilingi jalan di dalam taman.

Hari Selasa



Gambar 3.16 Persebaran aktivitas pada hari Selasa

Sumber: dokumentasi pribadi

Pemakai taman berkisar antara remaja sampai orang dewasa. Pengamatan dilakukan pada sore hari bertepatan dengan jam pulang sekolah. Aktivitas dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri atas 4-5 orang. pada *public art* yaitu patung *peace* dan *rebirth*. Mereka melakukan aktivitas sosial yaitu berbincang. Sedangkan pada sisi taman sebelah Barat, berdekatan dengan air mancur, terdapat aktivitas berlatih music oleh beberapa orang yang duduk pada bangku taman atau pinggiran air mancur. Pada sisi sebelah kanan pedagang-pedagang makanan dan orang-orang duduk berkumpul di pinggiran taman dan di pinggiran air mancur. Di pelataran pada tengah-tengah taman dan di sisi Barat dan Timur taman berdekatan dengan air mancur digunakan sebagai pameran foto bagi CCF (*Centre Culture Francais*). Aktivitas sosial tidak terjadi di sekitar display foto, aktivitas yang dilakukan hanya berfoto di depan display.

Universitas Indonesia

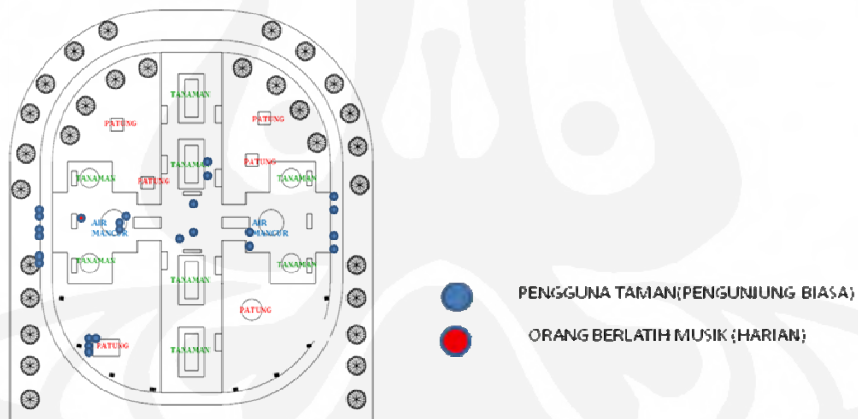


Gambar 3.17 Aktivitas pada hari Selasa

Sumber : dokumentasi pribadi

Hari Rabu

Pemakai taman umumnya adalah orang dewasa. Keadaan taman sepi, dengan aktivitas yang terjadi di bangku taman yang terletak pada sisi pinggir taman dan bangku yang berada pada taman. Aktivitas dilakukan oleh satu sampai dua orang dengan melakukan perbincangan dan sekedar duduk bersantai. Aktivitas terjadi hanya di sekitar patung *Rebirth* dengan aktivitas optional berupa duduk dan bersender pada patung itu sendiri.



Gambar 3.18 Persebaran aktivitas hari Rabu

sumber: dokumentasi pribadi



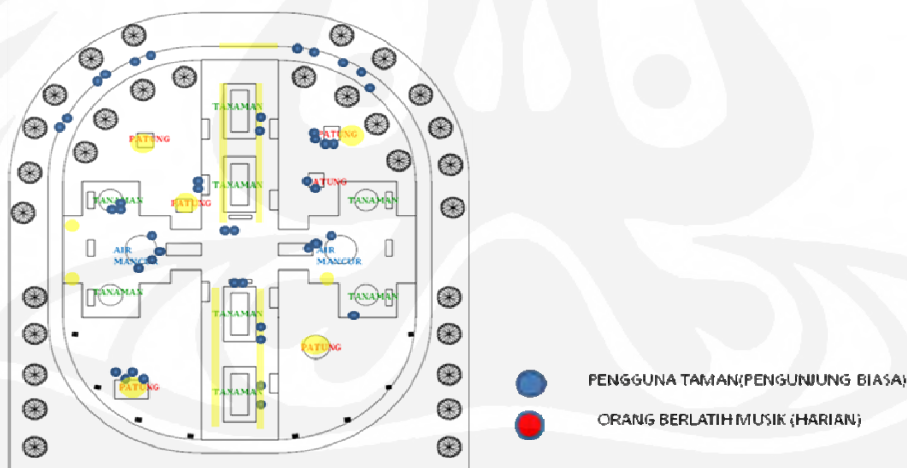
Gambar 3.19 Aktivitas pada hari Rabu

Sumber: dokumentasi pribadi

Hari Kamis

Aktivitas pada hari Kamis memiliki keadaan yang hampir tidak berbeda dengan hari Rabu. Aktivitas yang ditemui adalah orang-orang beristirahat dan berbincang di pinggiran yang mengelilingi taman. Aktivitas lain adalah latihan musik di sekitar air mancur dan bangku di sebelah Patung *Spirit of ASEAN* dan Patung *Harmony*.

Hari Jumat



Gambar 3.20 Persebaran aktivitas hari Jumat

sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

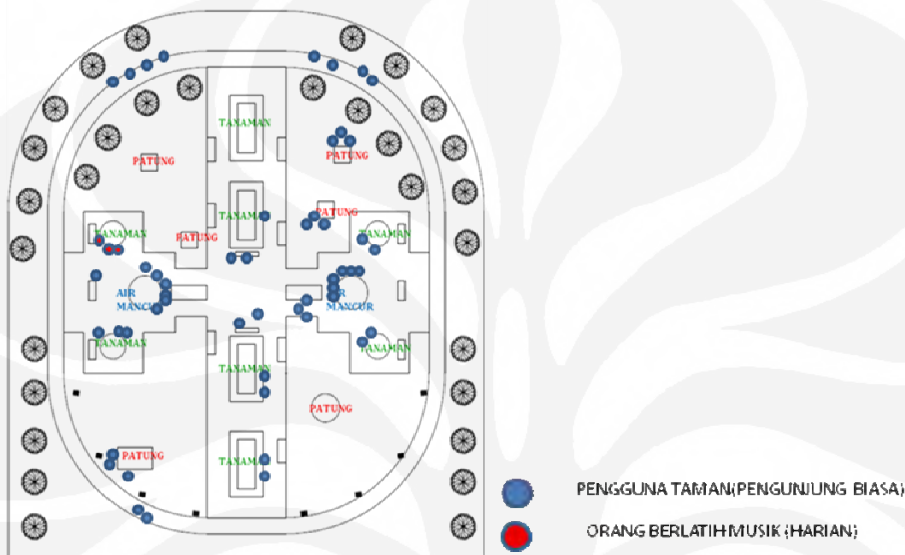
Pemakai ruang publik adalah orang dewasa sampai remaja. Aktivitas sosial dilakukan kebanyakan berpasangan sampai grup yang terdiri atas 3-4 orang. Aktivitas sosial pertama terlihat di sekitar dudukan pada pinggiran taman dimana orang-orang yang memasuki taman langsung menduduki dudukan yang mengelilingi taman. Aktivitas sosial juga terlihat pada patung *Rebirth* dari Singapore dan patung *Peace* dari Indonesia. Aktivitas sosial dilakukan oleh 2-3 orang, yang berada di pedestal patung. Orientasi mereka berbeda pada kedua patung tersebut, dimana pada patung *Peace* mereka cenderung menghadap ke arah taman untuk mengamati orang lain sedangkan pada patung *Rebirth*, mereka cenderung menghadap ke arah patung itu sendiri. Hal yang membedakan adalah bagian bawah ke enam *public art* tersebut diberi cahaya *spotlight* yang menyorot ke atas sehingga menonjolkan bagian-bagian tertentu dari patung tersebut. Sebagai akibatnya, patung tersebut menjadi fitur utama sekaligus penerangan bagi taman suropati. Dengan adanya patung-patung sebagai daya tarik utama, maka orang yang duduk pada bangku atau pinggiran taman mempunyai orientasi pandangannya menuju ke arah dalam, ke arah patung-patung tersebut.



Gambar 3.21 Patung diterangi lampu taman

sumber: dokumentasi pribadi

Hari Sabtu



Gambar 3.22 Persebaran aktivitas hari Sabtu

sumber: dokumentasi pribadi

Aktivitas yang ditemui lebih beragam dibandingkan dengan hari sebelumnya. Pemakai ruang publik beragam, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, dengan jumlah remaja dan orang dewasa yang lebih banyak. Mereka datang sendiri, berpasangan serta berkelompok lebih dari lima orang. Umumnya, aktivitas yang diamati pada taman meliputi orang yang duduk melakukan perbincangan, menonton orang lain ditambah dengan orang yang menulis puisi, berfoto, dan berlatih musik. Aktivitas-aktivitas tersebut berlangsung secara resultan, seperti orang yang duduk bersantai dan orang yang bersandar melakukan interaksi pada orang yang berada di dekatnya.

Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi selain pada bangku, terjadi di sekitar atau pada patung-patung tersebut terutama pada patung *Spirit of ASEAN*, *Rebirth* dan Patung *Peace*. Pada patung *Peace*, aktivitas tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bagian pedestal patung dengan dimensi sekitar 40-50 cm untuk duduk berbincang. Khususnya pada patung *Rebirth*, patung tersebut memiliki naungan berupa atap dan permukaan yang lebar yang dapat menampung 3-4 orang. Mereka menggunakannya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial berkelompok. Setelah diamati, hal yang sama tidak dijumpai pada patung yang memiliki pedestal yang dimensinya tidak dapat digunakan untuk duduk.

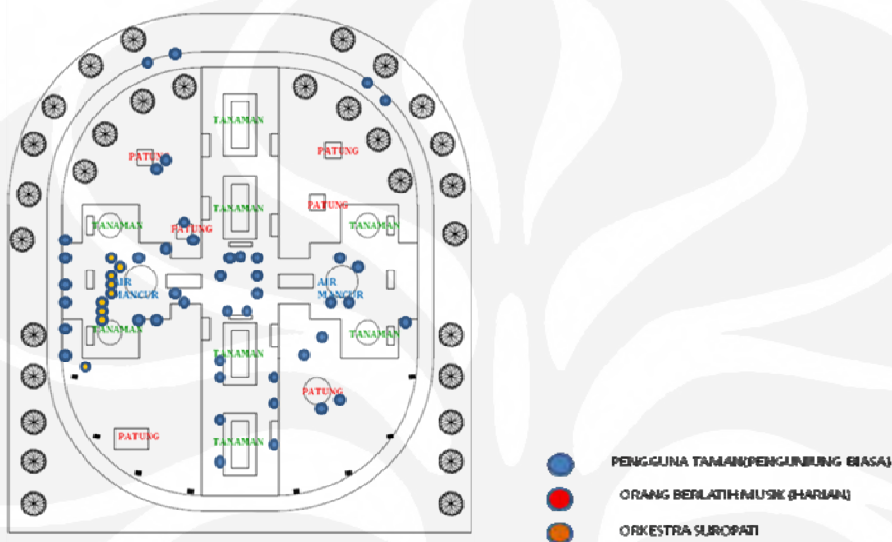
Pada lokasi air mancur, pembersihan sedang dilakukan sehingga airnya kosong. Orang menjauhi air mancur tersebut dan mencari tempat lain untuk duduk sehingga tidak ada orang yang melakukan aktivitas pada air mancur. Lain halnya setelah air mancur tersebut dinyalakan, mereka langsung menuju air mancur dan dalam waktu singkat, air mancur tersebut dipenuhi oleh orang-orang duduk pada pinggiran air mancur dan sekitarnya. Pancaran air mancur tersebut yang menarik orang untuk melakukan aktivitas di sana. Aktivitas di sekitar patung tetap berjalan dan bertambah dari sekitar tiga orang sampai mencapai 5 orang.



Gambar 3.23 Aktivitas pada hari Sabtu

sumber: dokumentasi pribadi

Hari Minggu



Gambar 3.24 Persebaran aktivitas hari Minggu

sumber: dokumentasi pribadi

Hari Minggu, memiliki tingkat kepadatan yang hampir sama dengan dengan hari Sabtu dengan perbedaan adalah pada pengguna taman. Pada hari Sabtu orang yang datang kebanyakan remaja dan orang dewasa, sedangkan pada hari Minggu orang yang datang lebih banyak keluarga yang memiliki anak kecil.

Aktivitas pilihan yang dilakukan lebih beragam dibandingkan dengan hari biasa. Pada hari biasa aktivitas *recreational* yang dilakukan adalah *jogging* atau bersantai. Pada hari Minggu aktivitas yang terjadi lebih beragam, antara lain bermain bola, bersepeda, dan *jogging*. Pusat aktivitas terjadi di sekitar air mancur dengan kedua jenis aktivitas, yaitu aktivitas pilihan/tambahan dan aktivitas sosial terjadi secara bersamaan. Orang-orang duduk di pinggiran air mancur dengan tujuan untuk menyaksikan *performance* atau bersantai dan melakukan aktivitas sosial seperti berbincang dan bermain di sekitar air mancur.

Universitas Indonesia

Interaksi yang dilakukan dengan *public art* yang berada di sana adalah duduk pada pedestalnya atau sekitarnya, menyentuh dan menjadikannya sebagai objek pusat perhatian. Pada hari Minggu, interaksi bertambah dimana anak-anak bermain dengan cara memanjat salah satu *public art*, yaitu *Peace, Harmony and One* yang terbuat dari logam yang memiliki lebar permukaan yang memungkinkan untuk dipanjat oleh anak kecil.

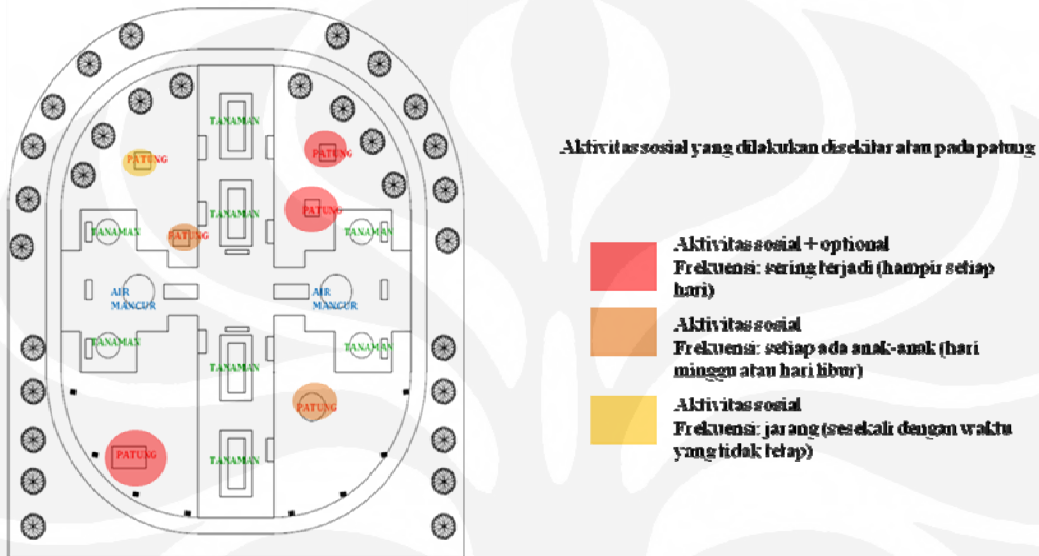
Setiap hari Minggu, pada pagi dan sore hari terdapat *performance* musik klasik yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Pertunjukan musik dilakukan di sekitar air mancur. Pilihan untuk melakukan *performance* di dekat air mancur yang mempunyai posisi yang strategis dapat dikatakan untuk menarik perhatian pemakai taman lain dan diharapkan agar mereka melihat *performance* tersebut.



Gambar 3.25 Aktivitas pada hari Minggu

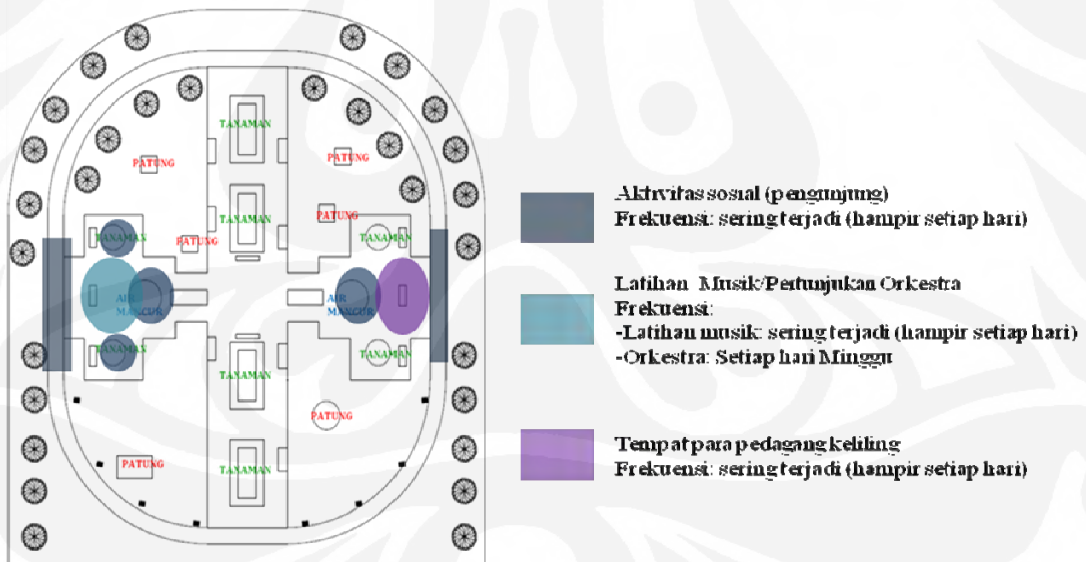
sumber: dokumentasi pribadi

Kesimpulan Aktivitas



Gambar 3.26 Kesimpulan aktivitas sosial pada atau sekitar patung

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.27 Kesimpulan aktivitas sosial pada bagian lain taman

Sumber : dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

III.2.4 Analisis dan Kesimpulan

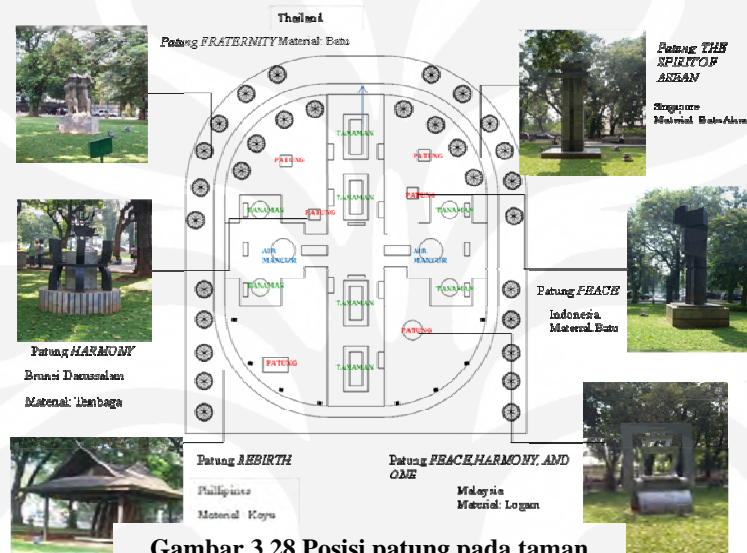
Berdasarkan teori triangulation yang berbicara mengenai stimulus yang mendorong bagi orang-orang untuk berbicara satu sama lain seolah mereka kenal. Stimulus ini berupa obyek atau manusia, dengan objek berupa *public art* atau manusia berupa *street performer* atau *performance*. Obyek tersebut tidak harus menimbulkan suatu pembicaraan mengenai objek tersebut, tetapi memungkinkan terjadinya kontak secara aktif maupun pasif pada orang yang melihatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama seminggu, terlihat aktivitas yang menyebar dan beragam pada hari Sabtu dan Minggu karena memiliki pengunjung yang beragam dan lebih banyak sehingga memungkinkan aktivitas yang lebih beragam pada taman.

Aktivitas sebagian terkonsentrasi pada air mancur. Air mancur yang telah dinyalakan menjadi stimulus atau daya tarik bagi pengunjung. Dimana yang menjadi daya tarik ternyata adalah air yang dipancarkan bukan bagian lain dari air mancur. Selain itu lokasi air mancur yang berdekatan dengan jalan masuk pada bagian Timur dan bagian Barat menjadi daya tarik pada saat orang memasuki taman. Orang tidak duduk dan melakukan aktivitas begitu saja saat melihat air mancur, namun harus terdapat stimulus berupa orang lain yang duduk pada air mancur agar terjadi aktivitas di sekitar air mancur.

Ketiga patung, yaitu patung *Rebirth*, patung *Spirit of ASEAN* dan patung *Peace* menjadi stimulus terjadinya aktivitas di sekitar atau pada patungnya sendiri. Terdapat beberapa faktor mengapa patung-patung tersebut menimbulkan respon. Posisi patung terletak pada bagian ujung taman dan tidak terhalangi sehingga mudah terlihat dari mana saja. Selain patung dapat terlihat jelas, dimensi ketiga patung tersebut mendukung untuk terjadi aktivitas pada bagian patung tersebut, dengan lebar

pedestal dapat digunakan untuk duduk (Sekitar 60 cm). Sedangkan patung dari *Peace, Harmony and One* memiliki bentuk meliuk-liuk yang menarik perhatian anak kecil untuk menjadikan patung sebagai tempat eksplorasi.



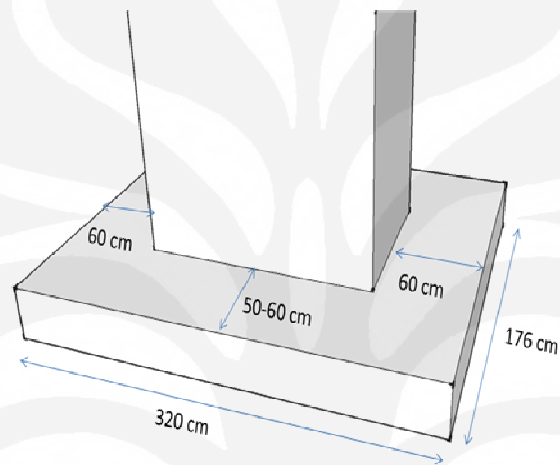
Gambar 3.28 Posisi patung pada taman

Sumber : dokumentasi pribadi

Pada malam hari, Pengunjung cenderung menghindari tempat-tempat yang gelap dan mencari tempat-tempat yang terdapat cukup penerangan. Mereka yang berada pada tempat gelap umumnya mencari privasi, namun mereka duduk tidak jauh dari tempat terang. Sebagian pengunjung memilih untuk duduk dengan orientasi ke arah patung atau air mancur yang diterangi oleh lampu taman. Cahaya berada pada bagian bawah patung berupa *spotlight* yang menyorot ke atas, dan menonjolkan karakter patung tersebut. Cahaya tersebut menjadi sebuah stimulus bagi mereka untuk melakukan suatu interaksi baik secara aktif maupun pasif terhadap patung tersebut. Interaksi secara pasif dilakukan oleh pengunjung yang duduk pada bagian lain taman dengan mengarahkan pandangan menuju patung-patung tersebut yang menjadi objek ketertarikan bagi mereka. Beberapa lagi memilih untuk mendekati sumber cahaya berupa lampu taman dekat dengan patung dan melakukan suatu

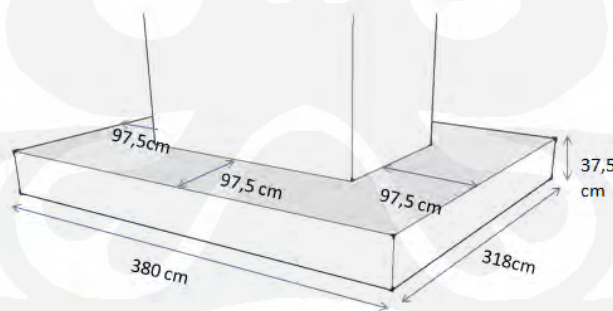
Universitas Indonesia

interaksi dengan duduk pada pedestal patung dan saat duduk, mereka melakukan aktivitas membaca karena penerangan yang didapat dari lampu cukup untuk membaca.



Gambar 3.29 Perkiraan Ukuran Pedestal Patung *The Spirit of Asean*

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.30 Perkiraan Ukuran Pedestal Patung *Rebirth*

sumber: dokumentasi pribadi

Para pengguna taman memiliki kecenderungan melakukan aktivitas sosial pada pedestal ketiga patung, yaitu patung *The Spirit of ASEAN*, *Rebirth* dan *Peace*. Patung-patung tersebut memiliki dimensi pedestal yang memungkinkan untuk duduk sekitar 60-70 cm. Pedestal-pedestal patung ini mampu menampung sekitar 3-4 orang sehingga dimungkinkan terjadi aktivitas sosial berkelompok meskipun kecenderungan yang ada sekarang lebih banyak sendiri atau berpasangan. Posisi patung memungkinkan untuk melakukan kontak pasif yaitu melihat dan memperhatikan aktivitas yang lain sehingga orang dapat berlama-lama memperhatikan orang lain. Meskipun aktivitas sosial terjadi di sekitar patung, namun suasana tenang memungkinkan terjadi aktivitas individual seperti membaca atau mendengarkan musik.

Berbeda halnya dengan anak-anak yang cenderung berinteraksi pada *public art* yang berbentuk meliuk-liuk. *Public art* yang memiliki bentuk ini adalah *Peace*, *Harmony* dan *One*. Bentuk yang meliuk-liuk tersebut menarik perhatian anak untuk menggunakan permukaannya sebagai tempat bermain dengan cara dipanjati. Patung *Harmony* yang memiliki bentuk melingkar dikelilingi dengan lengkungan-lengkungan memiliki bentuk yang dapat dipanjat oleh anak kecil yang menggunakan lengkungan sebagai pegangan.



Gambar 3.31 Anak-anak bermain pada patung

sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

Pada Taman Suropati, pengguna ruang publik melakukan dua jenis keterlibatan, yaitu keterlibatan pasif dan keterlibatan aktif. Keterlibatan pasif dilakukan dengan cara duduk mengamati orang lain atau menjadikan sculpture atau *event* sebagai sebuah obyek yang diperhatikan sedangkan keterlibatan aktif dilakukan dengan cara melakukan interaksi berupa kontak langsung dengan *sculpture* atau air mancur. Pada patung *Peace*, *Rebirth* dan *Spirit of ASEAN* yang melakukan kontak langsung dengan patung adalah remaja sampai orang dewasa, mereka menggunakan bagian dari patung untuk melakukan aktivitas seperti berbincang, membaca, atau duduk sambil memerhatikan orang lain. Mereka melakukan keterlibatan aktif dengan menggunakan pedestal patung sebagai tempat mereka beristirahat dan beraktivitas social, sedangkan keterlibatan pasif pada patung khususnya dilakukan dari tempat lain (dengan memandang ke arah patung). Berbeda dengan keterlibatan aktif yang dilakukan hampir setiap hari, keterlibatan pasif dilakukan terutama apabila ada kondisi tertentu yang menyertai (seperti cahaya lampu pada hari Jumat).

Anak-anak memilih langsung melakukan keterlibatan aktif dengan menyentuh dan merasakan langsung terhadap patung, yaitu terhadap patung *Harmony* dan *Peace*, *One* dan *Harmony* atau terhadap air mancur. Mereka jarang melakukan keterlibatan pasif terhadap elemen-elemen tersebut,.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengunjung taman, faktor ruang luar menjadi alasan utama, dengan aspek yang utama adalah kesejukan taman sedangkan elemen fisik yang menjadi perhatian pada taman adalah air mancur. Beberapa orang menjawab patung yang dibuat oleh seniman dari 6 negara ASEAN sebagai daya tarik. Hasil wawancara pengunjung yang datang mendekati malam hari, mereka tertarik untuk sekedar istirahat atau berbincang, berdiskusi kelompok karena adanya obyek-obyek yang menjadi daya tarik bagi mereka, yaitu patung-patung yang disinari oleh lampu sehingga menonjolkan karakteristik patung tersebut. Hal ini terutama terlihat pada patung *fraternity*, yang jika pada siang hari tidak menimbulkan respon tertentu sedangkan pada malam hari patung tersebut menjadi menarik perhatian.

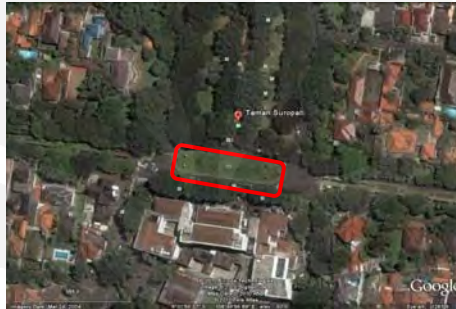
Universitas Indonesia

Selain itu kenyamanan yang mendukung terjadinya aktivitas sosial pada Taman Suropati adalah kualitas ruang luar taman. Kualitas ruang luar yang dijadikan faktor utama pengunjung untuk berkunjung adalah kesejukan dan ketenangan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap pengunjung dan para pemusik/pelukis pada setiap sore dan pada hari minggu. Para pengunjung taman menjawab alasan mereka datang ke taman adalah kesejukan taman. Beberapa orang menganggap patung yang dibuat oleh seniman dari 6 negara ASEAN menjadi salah satu faktor penyebab mereka betah di taman. Sedangkan bagi para pemusik, aspek utama yang menjadi alasan mereka berlatih adalah suasana tenang dan kesejukan. Mereka memilih tempat mereka pentas berada di tengah-tengah taman karena faktor ketenangan serta posisinya yang dapat dilihat oleh banyak orang. Selain itu, beberapa pemusik menjawab dengan adanya penempatan patung yang dibuat oleh seniman dari 6 negara ASEAN pada taman, menjadikan taman tersebut memiliki unsur seni yang kuat.

Public art pada Taman Suropati karenanya berperan tidak sekedar penghias. *Public art* di Taman tersebut memiliki dua peranan, yaitu *aesthetic* dan fungsional dalam mendukung terjadinya aktivitas sosial. Peran *public art* secara *aesthetic* secara nyata menambah ketertarikan orang untuk berkunjung ke taman. Hal tersebut dikarenakan peletakan yang terlihat dengan jelas dan atribut seperti lampu yang menonjolkan patung-patung tersebut. Sedangkan peran secara fungsional, *public art* yang ada di Taman tersebut mempengaruhi aktivitas sosial secara pasif yaitu dengan adanya elemen patung-patung yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas tersebut.

III.3 Patung Pangeran Diponegoro

III.3.1 Karakteristik ruang publik pada lokasi studi

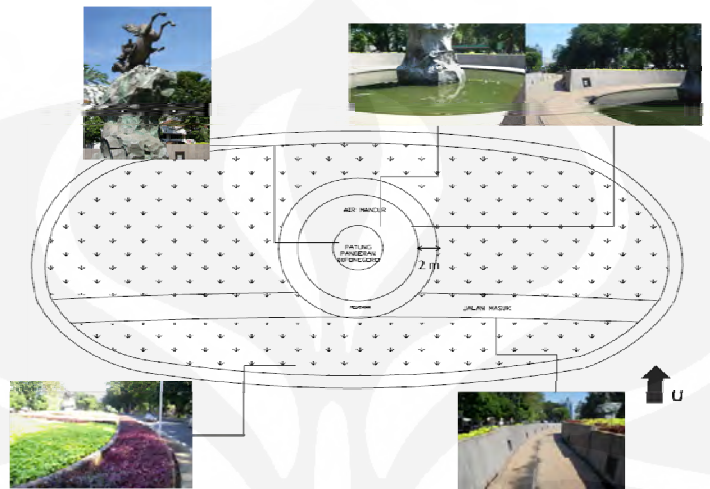


Gambar 3.32 Lokasi Patung Diponegoro

Sumber: google earth

Patung Pangeran Diponegoro terletak di depan Gedung Bappenas dan diapit oleh Jalan Diponegoro. Patung terletak pada sebuah taman seluas 3000 m² dan mempunyai jalan setapak menuju patung tersebut diletakkan. Jalan tersebut melengkung dan memotong taman. Akses masuk yang ada tidak terlihat apabila memandang ke arah patung dari taman Suropati karena akses tersebut terhalangi oleh tanaman yang lebih tinggi dari permukaan jalan. Akses masuk baru terlihat apabila mengitari Jalan Diponegoro.

Tanaman yang berada pada taman memiliki ketinggian yang bertahap dari awal jalan masuk tanaman memiliki ketinggian sekitar 10 cm (dari permukaan jalan masuk) sampai pada tengah-tengah taman, ketinggian yang ada sekitar 100-150 cm. Tanaman berada pada sisi kiri dan kanan taman. Jalan masuk memiliki kemiringan yang bertahap, apabila menyelusuri jalan menuju tengah-tengah taman, terdapat air mancur berbentuk bundar yang dikelilingi oleh pelataran.



Gambar 3.33 Taman Patung Pangeran Diponegoro

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.34 Keadaan taman saat sore hari

sumber: dokumentasi pribadi

III.3.2 Karakteristik elemen-elemen *Public art* dan Fungsi *Public art* pada lokasi studi

Pada tengah-tengah taman terdapat air mancur yang dikelilingi oleh pelataran selebar dua meter. Di tengah air mancur terdapat patung Pangeran Diponegoro. Pandangan ke arah air mancur beserta pelataran terhalang selain terhalang oleh tanaman, juga terhalang oleh bentuk jalan yang melengkung. Letaknya cenderung tersembunyi dan tidak terlihat apabila tidak menyelusuri sampai ke tengah taman.

Universitas Indonesia

Patung Pangeran Diponegoro memiliki ketinggian sekitar 4-5 meter terbuat dari bahan tembaga dan berdiri di atas pedestal yang terbuat dari batuan. Patung dikelilingi oleh air mancur tanpa terdapat akses menuju patung. Hal tersebut membuat kontak langsung dengan patung tidak terjadi. Air mancur yang ada tidak berfungsi, dimatikan sepanjang hari.

III.3.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut

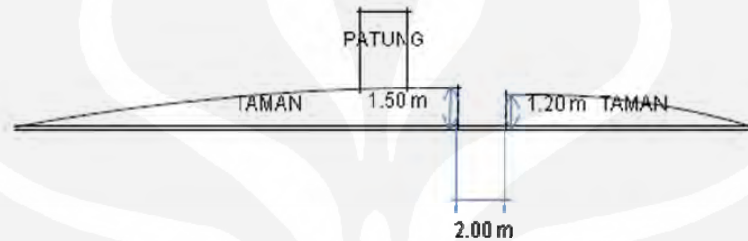
Pada taman tersebut, tidak ada aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sepanjang pengamatan, tidak ada orang yang memasuki, aktivitas yang terjadi hanya orang yang berjalan di sekeliling taman untuk menyebrang ke sisi lainnya. Taman tersebut juga tidak mempunyai elemen yang dapat menunjang aktivitas, seperti bangku-bangku yang dapat digunakan sebagai tempat duduk. Sebenarnya terdapat pelataran yang dapat digunakan untuk duduk namun tidak didukung dengan faktor kenyamanan, yaitu kesejukan. Di sekitar air mancur tidak terdapat pepohonan atau bayangan yang memberi kesejukan.

Selain itu posisi taman tersebut yang terletak di tengah percabangan jalan dan lokasi berdekatan dengan taman Suropati menyebabkan orang lebih memilih untuk berada pada taman Suropati. Orang yang ingin melihat patung Pangeran Diponegoro Bagi dapat dilakukan dengan duduk pada halte di seberangnya yaitu pada pinggir taman Suropati.

III.3.4 Analisis dan Kesimpulan

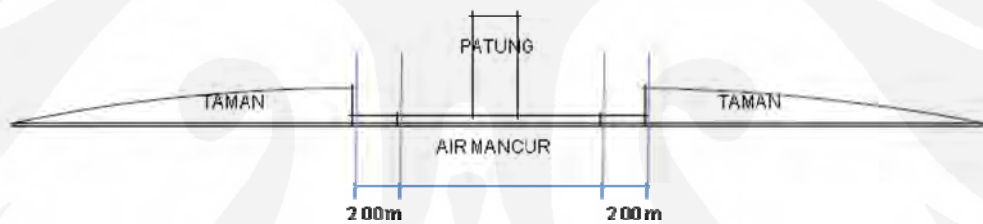
Keterlibatan pasif yang terjadi adalah melihat patung yang dilakukan dengan memasuki jalur masuk sampai ke tengah-tengah taman tempat patung berada. Hasil pengamatan tidak menjumpai orang yang berinisiatif untuk mendekati patung

sehingga tidak terlihat interaksi terhadap patung yang berada pada ketinggian 1 meter dari permukaan tanah.



Gambar 3.35 Potongan Taman

sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.36 Potongan Tengah-tengah Taman

sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan wawancara dengan petugas dari Taman Suropati tentang mengapa tidak ada orang yang mendatangi taman tersebut, hal ini dikarenakan tidak adanya akses masuk menuju taman dari Taman Suropati. Pandangan terhadap akses masuk pada taman terhalangi oleh tanaman yang berada pada taman. Selain itu, lalu lintas kendaraan yang ramai melewati Jalan Diponegoro menghambat pergerakan orang dari sekitarnya menuju taman sehingga pada akhirnya, orang lebih memilih berada pada Taman Suropati.

Taman ini memiliki akses masuk yang terbatas, terpisah dari taman Suropati sehingga meminimalkan terjadinya pergerakan orang antara Taman Suropati dengan Taman ini. Patung terletak lebih tinggi dari batas penglihatan, sehingga untuk melihat patung secara keseluruhan orang perlu mendongak ke atas. Dengan peletakan patung yang lebih tinggi dari permukaan tanah, memiliki keuntungan yaitu patung lebih menonjol dan dapat dilihat dari jarak yang lebih jauh. Hal tersebut juga yang membuat orang cukup melihat patung dari kejauhan atau memandangi dari kendaraan.

Meskipun patung memiliki bentuk yang menarik dan terletak pada lokasi yang strategis dan dapat dilihat dari mana saja. Terbatasnya akses masuk dan ketinggian yang tidak sejajar dengan jalan serta dengan terhalangnya kontak ke patung dengan adanya air mancur meminimalkan interaksi terhadap patung dan membuat tidak terjadinya keterlibatan aktif terhadap patung. Air mancur sebenarnya memiliki potensi untuk menarik orang mengunjungi taman dengan pancarannya serta menambah kesejukan, hanya saja air mancur tersebut dimatikan sehingga tidak dapat berfungsi menjadi daya tarik taman. Interaksi yang minimal atau tidak ada membuat patung tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan aktivitas sosial pada elemen-elemen patung. Tiadanya elemen fisik yang menunjang aktivitas tersebut seperti bangku atau pinggiran turut berperan dalam tiadanya aktivitas sosial. Faktor-faktor tersebut membuat patung tersebut tidak mendapat respon yang lebih jauh selain hanya dilihat atau dipandang. Sehingga patung Diponegoro lebih berfungsi sebagai suatu objek menarik untuk dilihat baik dari lingkungan sekitarnya terutama dari jalan.

III.4 Bundaran Bank Indonesia (BI) dan Patung Arjuna Wijaya

III.4.1 Karakteristik ruang publik lokasi studi



Gambar 3.37 Lokasi Bundaran BI

sumber: peta Jakarta

Bundaran BI terletak pada ujung Jalan M.H. Thamrin menuju Jalan Medan Merdeka Barat dan merupakan pertemuan dengan Jalan Medan Merdeka Selatan dan Jalan Budi Kemuliaan.

Bundaran BI sendiri merupakan lokasi terbuka yang berdekatan dan berseberangan jalan dengan lokasi Patung Arjuna Wijaya sebagai *public art* dan dapat dipandang sebagai satu kesatuan ruang publik. Berbeda dengan Bundaran HI yang dikelilingi oleh bangunan komersil, Bundaran BI dikelilingi oleh perkantoran seperti Bank Indonesia, Kantor Indosat, Departemen Mineral dan Sumber Daya Alam serta berdekatan dengan Lapangan Monumen Nasional (Monas).

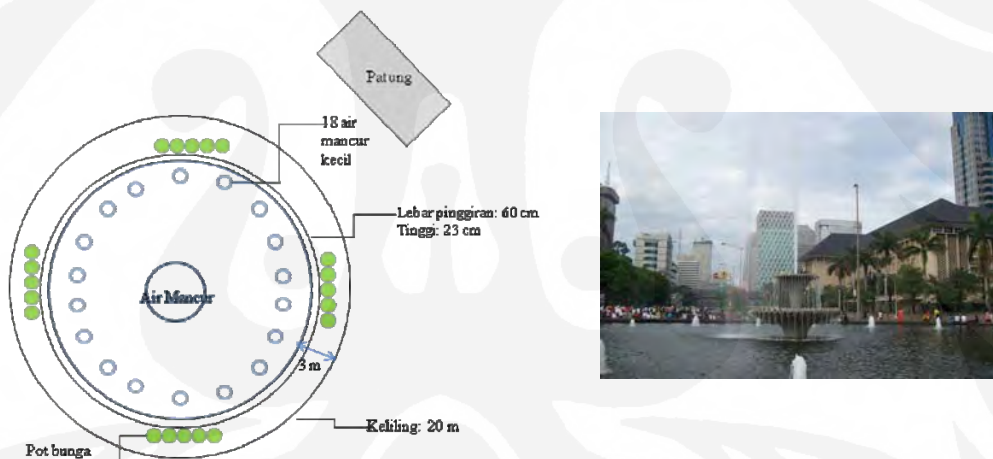
Keberadaan gedung-gedung di sekitarnya agak berjauhan sehingga gedung-gedung tersebut tidak mempunyai pengaruh yang banyak terhadap peran dan fungsi Bundaran BI sebagai ruang publik. Pengaruh terbesar adalah pada Patung Arjuna Wijaya sebagai *public art* maupun lokasinya yang berseberangan dengan Lapangan Monas yang merupakan ruang publik yang luas dengan banyaknya *public art* di

Universitas Indonesia

dalamnya termasuk Monumen Nasional sehingga menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat. Bundaran BI selain memiliki air mancur dan patung Arjuna Wijaya karenanya juga tidak terlepas dari peran ruang publik di Lapangan Monas.

III.4.2 Karakteristik *public art* dan fungsi *public art* pada lokasi studi

Public art yang berada pada Bundaran BI berupa air mancur besar pada tengah bundaran. Air mancur tersebut memiliki air mancur kecil yang berada pada tengah-tengah dan dikelilingi oleh 18 pancaran air mancur kecil. Pinggiran air mancur memiliki dimensi lebar 60 cm dengan tinggi 25 cm, dan dapat digunakan untuk duduk. Sedangkan air mancur dikelilingi oleh pelataran selebar 3 meter yang digunakan oleh orang untuk berjalan kaki.



Gambar 3.38 Air Mancur Bundaran BI

Sumber : dokumentasi pribadi

Sedangkan di seberang jalan kearah Monas, terdapat *public art* bernama patung Arjuna Wiwaha. Patung ini sebenarnya mempunyai nama asli Arjuna Wijaya yang merupakan karya Seniman patung Nyoman Nuarta. Patung ini diresmikan **Universitas Indonesia**

Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1987 sebagai hadiah Gubernur DKI Jakarta kepada warga DKI bertepatan dengan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke-42. Patung ini menggambarkan salah satu episode perang Baratayuda dengan pertempuran Arjuna melawan Adipati Karna. (2010, timefighter, (<http://engineear.net/2010/06/03/8-ajaran-kepemimpinan-di-patung-arjuna-wijaya/>)).

Patung ini sendiri berwujud 8 kuda dengan 2 pria yang diletakkan di atas pedestal bersusun dengan pedestal yang paling atas berupa batuan. Pedestal ini kemudian dialirkan air dari bagian paling atas menuju bawah.



Gambar 3.39 Patung Arjuna Wijaya

Sumber: dokumentasi pribadi

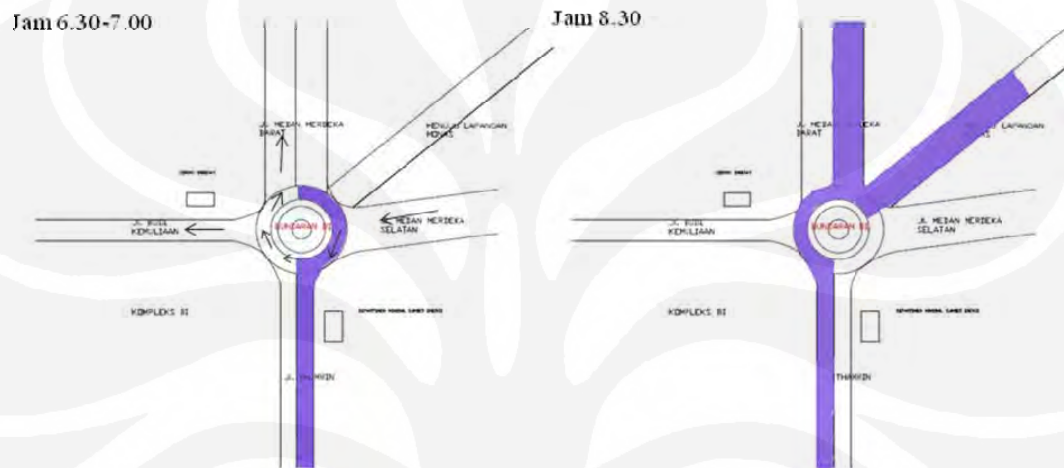
III.4.3 Perilaku manusia yang memanfaatkan ruang publik tersebut

Pukul 6.00-7.30

Bundaran BI dipenuhi oleh pengunjung yang hendak menonton parade sepeda yang memulai *start* awal dari Lapangan Monas. Berbeda dengan Bundaran HI yang bebas kendaraan pada *Car Free Day*, Bundaran BI dilewati kendaraan disebabkan Jalan Budi Kemuliaan ke arah Jalan Medan Merdeka Barat tetap dibuka untuk kendaraan, sedangkan kendaraan dari Medan Merdeka Selatan menuju Jalan Budi

Universitas Indonesia

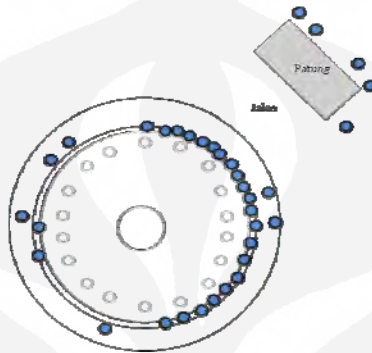
Kemuliaan dan Jalan Medan Merdeka Barat dibuka tutup bergantian dengan rombongan sepeda.



Gambar 3.40 Pergerakan pengendara sepeda pada Bundaran BI

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada saat tersebut terjadi berbagai macam aktivitas yang terutama dilakukan di sekitar air mancur. Aktivitas yang dilakukan adalah duduk untuk menonton parade, berbincang dan berfoto. Sebagian duduk di pinggiran air mancur dan berdiri di sekitar pedestal. Aktivitas yang terjadi adalah orang mengamati parade sepeda yang bergerak menuju ke Jalan M.H.Thamrin. Orientasi posisi duduk orang yang menonton terbagi menjadi 2, ke arah luar untuk menonton dan ke dalam melihat air mancur. Beberapa pengunjung melakukan aktivitas pada sekitar patung Arjuna Wijaya, yaitu sekedar melihat atau berfoto.



Gambar 3.41 Aktivitas pada air mancur dan sekitarnya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Di atas jam 8.30 setelah parade sepeda mulai berakhir dan cuaca mulai panas, aktivitas di Bundaran BI mulai terlihat berkurang dimana sebagian orang telah bergerak menuju Monas, sedangkan aktivitas yang masih ada yaitu duduk dan berbincang terjadi pada pinggiran air mancur.



Gambar 3.42 Aktivitas pada Bundaran BI

Sumber: Dokumentasi pribadi

III.4.4 Analisis dan Kesimpulan

Aktivitas sosial terjadi pada air mancur beserta pelataran, dimana pinggirannya digunakan untuk duduk sebagai tempat untuk menonton parade yang berlangsung di tengah jalan. Meskipun keadaan bundaran BI cukup ramai, *performer* tidak melakukan *performance* pada bundaran melainkan menuju ke Bundaran HI. Bundaran BI lebih berfungsi sebagai tempat dimana parade sepeda dimulai, sehingga aktivitas di bundaran berlangsung hanya selama ada parade.

Keterlibatan pasif dilakukan oleh orang yang duduk menonton terhadap parade sepeda. Sedangkan dimensi pinggirannya air mancur memadai untuk duduk, sedangkan dimensi pelatarannya yang selebar 3 meter mencukupi bagi 2-3 orang untuk berlalu lalang, tidak mencukupi untuk kegiatan yang membutuhkan ruang yang luas seperti bermain, sehingga aktivitas yang terjadi hanya sebatas pada pinggirannya air mancur.

Stimulus yang memacu keterlibatan pasif adalah parade sepeda. Keterlibatan aktif juga terjadi secara singkat, yaitu interaksi sosial berupa pembicaraan antara orang-orang yang duduk tadi. Hal tersebut dikarenakan orang-orang lebih berfokus untuk melakukan keterlibatan pasif yaitu menonton parade.

Setelah parade sepeda berlalu yaitu setelah jam 8 pagi, para pengguna ruang publik semakin berkurang dengan mereka bergerak menuju Monas atau bergerak masing-masing. Dengan tidak adanya bayangan dari gedung serta tidak adanya pepohonan, cuaca pada bundaran mulai terasa panas sehingga pengguna ruang publik berpindah ke tempat lain. Aktivitas yang terjadi hanya di sekitar air mancur karena air mancur merupakan daya tarik dan memberi kesejukan. Keterlibatan aktif terjadi di air mancur dimana anak-anak bermain saling menyipratkan air.

Selain menonton parade, orang mendatangi patung Arjuna Wijaya dan melakukan keterlibatan pasif yaitu melihat patung tersebut. Sedangkan keterlibatan

aktif dilakukan oleh orang dengan cara berbincang mengenai patung dan menggunakan patung sebagai objek foto. Bentuk patung yang menonjol dengan air yang mengalir menjadi daya tarik bagi orang untuk melakukan keterlibatan pasif dan aktif. Namun kontak langsung dengan elemen patung tidak terjadi karena adanya pembatas berupa tanaman yang dipagari oleh pagar tali. Maka *triangulation* yang terjadi adalah stimulus berupa bentuk patung beserta air yang mengalirinya orang membicarakan tentang patung namun stimulus tidak mendorong terjadinya kontak terhadap patung.

Kurangnya faktor kenyamanan karena lokasi yang tidak teduh membuat aktivitas tidak berlangsung lama. Meskipun demikian adanya air mancur dan patung, tetap mendukung terjadinya aktivitas aktif dan pasif oleh pengguna ruang publik.

Bab IV

Kesimpulan

Public art memiliki pengaruh terhadap aktivitas sosial, yaitu menjadi stimulus yang mendorong dan menimbulkan keterlibatan pasif dan aktif dari pengguna ruang publik. *Triangulation* digunakan untuk melihat pengaruh *public art*, yang menjelaskan bahwa stimulus eksternal dapat membuat terjadinya kontak dan interaksi baik antara orang yang melihat maupun pada *public art* itu sendiri. Kontak dan interaksi yang dilakukan oleh pengguna tersebut yang menjadi keterlibatan aktif. Keterlibatan aktif menimbulkan aktivitas sosial yang menyeluruh. Secara pasif, *public art* memiliki bentuk, penampilan membuat orang ingin melihatnya dan secara aktif, orang melakukan kontak terhadap elemen-elemen *public art*, membuat elemen-elemen *public art* sebagai tempat melakukan aktivitas atau membicarakan *public art* dengan orang lain.

Kriteria *public art* antara lain adalah peletakan *public art*. *Public art* diletakkan pada tempat yang dapat diakses bagi semua orang dari segala usia dan kadang suatu *public art* dapat menjadi fitur yang menonjol dari suatu tempat atau menjadi pusat perhatian dari suatu tempat. Peletakan suatu *public art* dapat menjadi daya tarik bagi orang datang ke ruang publik. *Public art* perlu didukung oleh konteks tapak tersebut untuk dapat berperan menghidupkan aktivitas pada ruang publik.

Tabel IV.1 Pengaruh *public art* pada ruang public

Nama Tempat	Keterlibatan pasif	Keterlibatan aktif	Pengaruh
Bundaran HI	√	√	<p>-Pada hari biasa, <i>public art</i> pada Bundaran HI hanya berperan sebagai penanda jalan pada kawasan.. Ruang dapat diakses oleh manusia, hanya sebagian besar ruang digunakan oleh kendaraan sebagai transisi dari satu tempat menuju tempat lain.</p> <p>-Saat ruang dibuka, ruang dapat diakses oleh setiap orang . <i>Public art</i> berupa performance maupun air mancur bukan berperan sebagai daya tarik utama, tetapi sebagai salah satu daya tarik dari aktivitas-aktivitas pada kawasan tersebut. Dengan daya tarik tersebut, <i>public art</i> berperan sebagai stimulus yang menimbulkan keterlibatan pasif atau aktif dari pengguna ruang publik sehingga menimbulkan aktivitas sosial baru berkaitan dengan <i>public art</i> tersebut.</p>
Taman Suropati	√	√	<p>-<i>Public art</i> pada Taman Suropati memiliki elemen-elemen yang mendukung terjadinya keterlibatan pasif dan aktif, memungkinkan terjadinya aktivitas sosial pada <i>public art</i> tersebut. Beberapa patung memiliki pedestal yang memiliki dimensi yang memadai untuk duduk-duduk sekaligus melakukan aktivitas sosial antara 3-4 orang. Demikian pula air</p>

			mancur dengan dimensi pinggiran yang memdai. Sebagian digunakan untuk bermain dan dipanjati karena bentuknya yang menarik. Maka public art pada Taman Suropati selain mendukung terjadinya aktivitas sosial juga menjadi ruang berlangsungnya aktivitas sosial. Keterlibatan pasif dilakukan dari bangku taman atau pinggiran.
Patung Pangeran Diponegoro (Jl.Diponegoro)	√	-	-Public art dengan bentuknya yang menarik dan letaknya yang strategis mendukung terjadinya keterlibatan pasif. Keterlibatan pasif pada sekitar taman, bukan dalam taman. Keterlibatan aktif diminimalisir dengan tidak terlihatnya akses masuk ,aspek kenyamanan yang kurang seperti tiadanya elemen-elemen seperti bangku untuk mendukung aktivitas sosial, atau kesejukan yang kurang, membuat tidak terjadinya aktivitas di sana,
Bundaran BI dan Patung Arjuna Wijaya	√	√	-Public art memiliki peranan yang berbeda, air mancur mendukung berlangsungnya aktivitas sosial dengan kesejukan dan mendukung keterlibatan aktif. Sedangkan patung memiliki peranan menimbulkan aktivitas sosial baru dengan mendukung terjadinya keterlibatan pasif dan aktif.

Pada studi kasus, *public art* yang diletakkan pada ruang publik yang berbeda memberi pengaruh yang berbeda. Pada setiap tempat, elemen-elemen pada ruang

publik seperti bangku yang diletakkan sekitar *public art* atau pinggiran dari air mancur atau pinggiran dari tanaman dapat mendukung terjadinya keterlibatan pasif dan aktif dari pengguna ruang publik. Maka aktivitas-aktivitas bermunculan di sekitar *public art*. Lalu ditemui juga elemen-elemen pada *public art* dimana suatu aktivitas dapat berlangsung atau membuka kemungkinan bagi aktivitas lain dapat berlangsung padanya atau di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan elemen-elemen pada *public art* memiliki bentuk yang menarik, memberikan kenyamanan dan dimensi yang mencukupi untuk melakukan aktivitas sosial.

Selain menjadi fitur utama bagi ruang publik, *public art* dapat mendukung fungsi ruang publik sebagai tempat dimana dalamnya terdapat aktivitas sosial oleh para pengguna ruang publik. Oleh karena itu, peran *public art* terhadap aktivitas sosial perlu didukung oleh ruang publik dimana ia diletakkan. Peran *public art* pada ruang publik tidak hanya sekedar penghias, penanda atau titik pusat, tetapi berperan dalam kelangsungan aktivitas sosial di dalam ruang publik.

DAFTAR REFERENSI

- Carmona, Matthew, & Steve Tisdell. (2007). *Urban Design Reader*. London: Architectural Press.
- Carmona, Matthew, Tim Heath, Taner Oc, & Steve Tiesdell. (2003). *Public Places: Urban Spaces*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, S., M. Francais, L.G Rivlin, & Stone A.M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cartiere, Cameron, & Shelly Willis. (2008). *The Practice of Public Art*. New York: Routledge.
- Crowhurst-Lennard, Suzanne H., & Henry Lennard. (1987). *Livable cities-People and Places: Social Design Principles for the Future of the City*. Southampton, NY: Gondolier Press.
- Darmawan, Edy. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit universitas diponegoro.
- Deutsche, Rosalyn. (1992). *Public Art and It Uses, in Critical Issues in Public Art*. Washington: Smithsonian Institution Press.
- Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hayden, Dolores. (1997). *The Power of Place: Urban Landscape as Public History*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marcus, Clare Cooper, & Carolyn Francis. (1997). *People Places: Design Guidelines for Urban Open Space (2nd ed.)*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Madanipour, Ali. (2003). *Public and Private Spaces of the City*. New York: Routledge.
- Madanipour, Ali. (1996). *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*. New York: Wiley.
- Miles, Malcolm. (1997). *Art Space and the City: Public Art and Urban Futures*. New York: Routledge.

Oldenburg, Ray.(1989).*The Great Good Places*. New York: Paragon Books.

Whyte, William H.(1980).*The Social Life of Small Urban Spaces*. New York:Project for Public Spaces.

Karahalios, Karry,&Judith Donath.(2004). *Telemurals: Linking Remote Spaces with Social Catalysts*.24-29 April 2004. New York: ACM.p.617
<<http://social.cs.uiuc.edu/people/kkarahal/CHI2004.pdf>>

Perelli, Lorenza. Interdisciplinary discourse between art, architecture and design, *Public Art & Urban Design: Interdisciplinary and Social Perspectives*. On the Waterfront. <<http://www.ub.edu/escult/epolis/WaterIII.pdf>>

http://www.enhr2007rotterdam.nl/documents/W08_paper_Ozsoy_Bayram.pdf

<http://www.pps.org/grplacefeat/>

www.visual-arts.cork.com/art-definition.htm.

www.visual-arts.cork.com/public-art.htm

Charmicael, http://www.reocities.com/Paris/1555/public_art.html

FX Harsono, www.karbonjournal.org.

http://urbanentusiast.com/commentary/Urban_Thinker/3rdplace/3rdplace.htm

<http://chicago-outdoor-sculptures.blogspot.com/2007/09/flamingo.html>

http://www.theartpages.com/NEW_YORK/15-Dubuffet.jpg

<http://smartlandscape.wordpress.com/>

<http://www.selectartusa.com/gloss.htm>

<http://www.artlex.com/>

<http://www.blumoonwebdesign.com/art-glossary-4.asp>

<http://engineear.net/2010/06/03/8-ajaran-kepemimpinan-di-patung-arjuna-wijaya/>